

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 735/Bidang Pendidikan Ilmu Sosial lain yang Belum Tercantum
Bidang Fokus : Pendidikan dan Seni Budaya
Klaster Penelitian : Penelitian Utama

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



**Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Pariwisata Sungai Di Banjarmasin
Untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik**

Dibiayai Oleh:

DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2022

Nomor: 023.17.2.677518/2022 tanggal 17/11/2021

Universitas Lambung Mangkurat

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat

Nomor: 458/UN8/PG/2022 Tanggal 28/03/2022

Tim Pengusul;

Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd. (NIDN 0007065605)

Anggota:

Rusmaniah, M.Pd. (NIDN 0028119108)

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

NOVEMBER, 2022

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**

Judul Penelitian : Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis
Pariwisata Sungai di Banjarmasin untuk
Meningkatkan Kecerdasan Lingkungan Lahan
Basah Peserta Didik

Kode/Rumpun Ilmu : 735/Bidang Pendidikan Ilmu Sosial Lain yang
Belum Tercantum

Bidang Fokus : Pendidikan dan Seni Budaya

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Drs. Ersis Warmasnyah Abbas, BA., M.Pd.
b. NIDN : 0007065605
c. Jabatan Fungsional : Guru Besar/IVD
d. Program Studi : Pendidikan IPS
e. Nomor HP : 0878-1608-5455
f. Alamat surel : ersiswa@ulm.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Rusmaniah, M.Pd.
b. NIP : 0028119108
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yan Terlibat :

a. Nama Lengkap/NIM : Wiwi Musriana/1910128220015
b. Nama Lengkap/NIM : Yusup/2010128210007
c. Nama Lengkap/NIM : Nurul Azizah/1910128220024

Lama Penelitian : 1 (satu) tahun

Biaya Penelitian

- diusulkan : Rp. 75.000.000, -
- dana institusi lain : -
Biaya Luaran Tambahan : -



Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, November 2022
Ketua Pelaksana,

Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd.
NIP. 19560607 198303 1 002

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	PARAF
28/11/2022	300 ERS	

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI

Judul Penelitian : Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis
Pariwisata Sungai di Banjarmasin untuk Meningkatkan
Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik

Kode/Rumpun Ilmu : 735/Bidang Pendidikan Ilmu Sosial Lain yang
Belum Tercantum

Bidang Fokus : Pendidikan dan Seni Budaya

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Drs. Ersis Warmasnyah Abbas, BA., M.Pd.
b. NIDN : 0007065605
c. Jabatan Fungsional : Guru Besar/IVD
d. Program Studi : Pendidikan IPS
e. Nomor HP : 0878-1608-5455
f. Alamat surel : ersiswa@ulm.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Rusmaniah., M.Pd
b. NIP : 0028119108
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yang Terlibat :

a. Nama Lengkap/NIM : Wiwi Musriana/1910128220015
b. Nama Lengkap/NIM : Yusup/2010128210007
c. Nama Lengkap/NIM : Nurul Azizah/1910128220024

Lama Penelitian : 1 (satu) tahun

Biaya Penelitian

- diusulkan : Rp. 75.000.000, -
- dana institusi lain :-
Biaya Luaran Tambahan :-

Mengetahui,
Dekan EKIP


Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, November 2022
Ketua Pelaksana,


Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd.
NIP. 19560607 198303 1 002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,


Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Pariwisata Sungai di Banjarmasin untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Prof. Dr. Drs. Ersis Warmasnyah Abbas, BA., M.Pd.	Ketua Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	20
2	Rusmaniah., M.Pd	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	20

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):
Objek penelitian difokuskan pada pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Pariwisata Sungai di Banjarmasin untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik.
4. Masa Pelaksanaan:
Mulai Tahun: 2022
Berakhir tahun: 2022
5. Usulan Biaya:
Tahun ke-1: Rp 75.000.000, -
6. Lokasi Penelitian (Lab/Studio/Lapangan):
Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Banjarmasin dan Program Studi Pendidikan IPS
7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)
8. Temuan yang ditargetkan (produk atau masukan untuk kebijakan):

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Pariwisata Sungai di Banjarmasin yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik

9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu:

Penelitian ini diharapkan diharapkan memberikan masukan terhadap inovasi buku ajar IPS yang diorientasikan terhadap potensi wilayah. Di samping itu, sebagai penguatan terhadap pencapaian visi Lembaga Universitas Lambung Mangkurat yakni berdaya saing dan unggul di lahan basah.

10. Jurnal ilmiah yang menjadi target luaran wajib:

Jurnal Internasional Bereputasi Scopus (minimal Q4)

11. Rencana luaran yang ditargetkan: buku ajar ber-ISBN, video kegiatan penelitian dan dipublikasi pada kanal youtube dan poster kegiatan.

12. Rencana luaran tambahan:

- Artikel ilmiah yang dimuat di jurnal nasional terakreditasi:
draft/submitted
- Artikel ilmiah yang dimuat di prosiding internasional terindeks:
draft

RINGKASAN

Buku ajar IPS berfokus pada kebutuhan peserta didik. Dalam perspektif pendidikan IPS, kebutuhan peserta didik tidak hanya berbasis kemampuan kognitif, sebab akan sangat berkekuatan dengan dukungan lingkungan, yang tidak hanya lingkungan sosial, akan tetapi juga lingkungan fisik. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini menempatkan urgensi pengembangan buku ajar IPS berbasis lingkungan lahan basah, di Banjarmasin, sebagai hal yang harus dilakukan mengingat buku ajar IPS selama ini masih berfokus kepada pengetahuan umum yang kurang memberi ruang untuk muatan lokal. Itu pulalah sebabnya, pengembangan buku ajar diadesifkan dengan prinsip pembelajaran terpadu. Sasarannya agar guru memiliki wawasan dalam mengembangkan tema lingkungan lahan sebagai sebagai ruang dasar kehidupan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan; 1) Mendeskripsikan pariwisata sungai di Banjarmasin; 2) Mendeskripsikan tahapan pengembangan produk pengembangan buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai; dan 3) Menganalisis efektivitas buku ajar pelengkap IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah peserta didik di Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian model pengembangan 4D dengan tahapan *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran) (Thiagarajan et.al, 1974). Tujuan model pengembangan 4D buku ajar IPS berbasis lingkungan lahan basah sebagai konten lokal potensial dan relevan materi buku ajar IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Adapun hasil penelitian memaparkan pengembangan buku ajar pelengkap IPS berbabsis pariwisata sungai relevan untuk mengembangkan materi IPS. Pengembangan produk buku ajar IPS yang kontekstual berdasarkan kebutuhan peserta didik, khususnya di wilayah bantaran sungai dan efektivitas penggunaannya. Perihal ini didasari oleh upaya peningkatan kualitas sumber belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Adapun hasil deskripsi pada kelompok eksperimen terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah sebelum perlakuan (pretest) dari 95 orang siswa diperoleh rata-rata sebesar 117,27 dengan simpangan baku sebesar 12,63. Kemudian setelah diberikan perlakuan buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan

lahan basah diperoleh hasil deskripsi kecerdasan lingkungan lahan basah sesudah perlakuan (posttest) dari 95 orang siswa diperoleh rata-rata sebesar 123,96 dengan simpangan baku sebesar 10,97. Hasil pengujian statistik menggunakan *paired sample t-test* pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,293. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan signifikan terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah tanpa perlakuan apapun. Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena diuji ekstensif hanya di satu wilayah. Tentunya perihal ini membutuhkan uji ekstensif lintas provinsi. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menengaskan kekuatan terhadap produk buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai dalam pembelajaran IPS

PRAKATA

Puji syukur diucapkan kepada Allah S.W.T karena atas Berkat dan Rahmat-Nya penelitian telah rampung dalam waktu yang ditetapkan. Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Pariwisata Sungai Di Banjarmasin Untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik”** yang bertujuan, antara lain: 1) mendeskripsikan pariwisata sungai di Banjarmasin; 2) Mendeskripsikan pengembangan produk buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai lingkungan lahan basah di Banjarmasin; dan 3) Menganalisis efektivitas buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah peserta didik di Banjarmasin. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada; 1) Bapak Prof. Dr. H. Sutaro Hadi, M.Si., M.Sc. selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan penganggaran untuk Program Dosen Wajib Meneliti; 2) Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah menyetujui dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini tentu masih memiliki berbagai kekurangan dalam beberapa hal. Demikian, diperlukan saran dan kritik yang membangun.

Banjarmasin, November 2022

Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
RINGKASAN	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang.....	10
B. Rumusan Masalah	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Buku Ajar; Definisi dan Fungsi	13
B. Pendidikan IPS; Definisi dan Tujuan	16
C. Muatan Lingkungan dalam Materi IPS	21
D. Pariwisata; Definisi dan Jenis.....	24
E. Kajian Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah.....	26
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	30
A. Tujuan Penelitian	30
B. Manfaat Penelitian.....	30
BAB IV METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Prosedur Penelitian	32
C. Subjek Uji Coba.....	35
D. Uji Instrumen	36
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Hasil dan Pembahasan	47
C. Luaran Penelitian.....	77
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dipahami sebagai peningkatan kompetensi peserta didik. Praktik pendidikan mencakup sukseksi pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Tentunya, setiap pembelajaran diharuskan menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) (Syaharuddin & Mutiani, 2020). Keberadaan bahan ajar menjadi penting dalam pembelajaran karena memuat informasi bagi peserta didik. Bahan ajar berwujud buku ajar merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada peserta didik. Demikian untuk memiliki kejelasan standar isi, keteraturan, sistematika, hingga kemudahan keterbacaan (Abbas, 2018).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru sebagai Pendidik Profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme dan karakteristik lingkungan sosial peserta didik. Terdapat tiga alasan pengembangan bahan ajar yang diorientasikan pada buku ajar (Abbas, 2020). Pertama, ketersediaan buku ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan buku ajar sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik. Ketiga, ketersediaan buku ajar yang sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah, dan inovasi belajar (Tabak & Yaylak, 2020).

Pengembangan buku ajar, idealnya direspon oleh berbagai mata pelajaran, tanpa terkecuali mata pelajaran IPS. IPS adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora (Banks, 1990). IPS mengkaji berbagai fenomena kehidupan dan masalah sosial yang

diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-pedagogis dan psikologis, yang telah disederhanakan, diseleksi, dan diadaptasi untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan (Musilekwa & Mulenga, 2019). Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Keberadaan mata pelajaran IPS dihadapkan pada tantangan inovasi buku ajar sebagai sumber belajar. Sebenarnya banyak sumber belajar yang bisa digunakan sebagai penunjang pembelajaran IPS, serta menambah pengetahuan dan wawasan siswan semakin luas. Sumber belajar yang lain itu bisa berupa lingkungan, dan sumber-sumber dari media cetak maupun media elektronik (Zevin, 2011; Musilekwa & Mulenga, 2019).

Kaitannya dengan pembelajaran IPS yang diharapkan dapat dilaksanakan secara terpadu. Hal ini selaras dengan misi NCSS yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS satu diantaranya adalah pembelajaran yang terpadu (Banks, 1990; Abbas, 2014). Diperlukan masukan dan pengikat tema sehingga materi IPS tidak terpisah antar bidang kajian Ilmu Sosial dan Humaniora (NCSS, 1994). Sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik, penyusunan buku ajar dapat diinisiasi di jenjang praktisi di Pendidikan Tinggi. Sebagai masukan pengembangan buku ajar IPS yang relevan dengan kompetensi dasar, namun berlandaskan karakteristik lingkungan peserta didik (Abbas, 2020; Syaharuddin & Mutiani, 2020).

Di Banjarmasin, berdasarkan Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan pengembangan *Wisata berbasis* Sungai potensi kota dititikberatkan pada pariwisata. Hal ini menjadi menarik untuk ditelaah sebagai bahan ajar yang dikemas dalam buku ajar. Berdasarkan hasil penelitian Cowgill dan Daniel (2015) inovasi pembelajaran IPS dapat dilakukan

dengan pengembangan buku ajar berdasarkan karakteristik potensi daerah peserta didik. Hal ini dikarenakan buku ajar tersebut mampu meningkatkan wawasan peserta didik dan memahami karakteristik daerahnya (Cowgill & Daniel, 2015).

Hasil penelitian tersebut menguatkan posisi buku ajar IPS harus menekankan pada kebutuhan peserta didik. Kebutuhan ini tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga keragaman lingkungan fisik. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini melihat urgensi pengembangan buku ajar IPS berbasis karakteristik lingkungan yang dipersempit di Banjarmasin. Pengembangan buku ajar tidak melupakan prinsip pembelajaran terpadu. Demikian, dalam penggunaannya, diharapkan guru memiliki wawasan untuk mengembangkan topik atau tema tertentu. Pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema inilah yang dimaksud dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran IPS menggunakan buku ajar IPS karakteristik lingkungan fisik peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pengalaman. Adapun judul yang diajukan proposal penelitian ini **Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Pariwisata Sungai di Banjarmasin untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pariwisata sungai di Banjarmasin?
2. Bagaimana pengembangan buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah di Banjarmasin?
3. Bagaimana efektivitas buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah peserta didik?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Buku Ajar; Definisi dan Fungsi

Satu komponen dalam pembelajaran guna mencapai Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 adalah buku ajar. Buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu (Fajri & Taufiqurrahman, 2017). Buku ajar sebagai buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana pengajaran. Tentunya hal ini harus selaras dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Keberadaan buku ajar sebagai satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Buku ajar memang merupakan bahan ajar sekaligus sumber belajar bagi peserta didik yang konvensional (Mintowati, 2003; Muchlis, 2010). Namun meskipun konvensional dan sudah dipergunakan cukup lama dan banyak yang menganggap tradisional, buku pelajaran masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran. Beberapa materi pembelajaran tidak dapat diajarkan tanpa bantuan buku pelajaran (Sitepu, 2012).

Buku ajar merupakan satu sarana keberhasilan pembelajaran. Buku ajar merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi (Islamy, 2019). Buku ajar yang tersusun secara sistematis akan mempermudah peserta didik dalam materi sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran (Mintowati, 2003). Buku

ajar disusun sistematis, menarik, aspek keterbacaan tinggi, mudah dicerna, dan mematuhi aturan penulisan yang berlaku (Abbas, 2020).

Buku ajar termasuk satu buku pelajaran. Buku pelajaran yang dimaksud adalah karya tulis yang digunakan guru dalam pembelajaran, maka semua karya tulis tersebut termasuk buku pelajaran. Buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran (Sitepu, 2012). Demikian, buku ajar adalah karya tulis yang berbentuk buku dalam bidang tertentu, yang merupakan buku standar yang digunakan guru dan peserta didik. Adapun yang menjadi penekanan adalah bagaimana buku ajar tersebut memenuhi tujuan instruksional yang direpresentasikan dalam kompetensi dasar. Terkait dengan teknik penyusunan buku ajar, penyusun harus memperhatikan unsur penting buku ajar, yaitu; standar isi, tujuan instruksional, sistematis, dan memiliki keterbacaan yang jelas (Fajri & Taufiqurrahman, 2017; Rahayuningtyas & Mustadi, 2018).

Buku ajar menyediakan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang penyajiannya. Penggunaan buku ajar merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda masyarakat maju. Dipandang dari pembelajaran, buku ajar mempunyai peranan penting. Jika tujuan pembelajaran adalah menjadikan peserta didik memiliki berbagai kompetensi, maka perancangan buku ajar harus memasukkan sejumlah prinsip yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah perancangan sejumlah soal latihan yang berbasis multipel representasi (Fajri & Taufiqurrahman, 2017). Adapun peranan dan kegunaan buku ajar sebagai berikut:

1. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sebagai dasar bagi program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan ekspresional diperoleh pada kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional.
4. Menyajikan (bersama dengan buku manual yang mendampinginya) metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik.
5. Menyajikan fiksasi awal yang perlu sekaligus sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktis.
6. Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna (Depdiknas, 2008).

Buku ajar haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas, terutama mengenai prinsip yang digunakan, pendekatan yang dianut, metode yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku ajar sebagai pengisi bahan haruslah menyajikan sumber bahan yang baik. Susunannya teratur, sistematis, bervariasi, dan kaya akan informasi. Di samping itu harus mempunyai daya tarik kuat karena akan mempengaruhi minat peserta didik terhadap buku tersebut. Oleh karena itu, buku ajar itu hendaknya menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas peserta didik (Sakri,

2008). Tidak kalah pentingnya, buku ajar harus berfungsi sebagai penarik minat dan motivasi peserta didik dan pembacanya.

Motivasi pembaca bisa timbul karena bahasa yang sederhana, mengalir dan mudah dipahami. Motivasi bisa timbul karena banyak gagasan dan ide-ide baru. Motivasi bisa timbul, karena buku ajar tersebut mengandung berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan pembaca (Belawati, 2003; Mintowati, 2003). Namun dalam penelitian ini tidak akan dibahas lebih jauh tentang ini tetapi difokuskan kepada kelayakan buku ajarnya saja. Berdasarkan pedoman penulisan buku ajar (BPSDMP-PMP, 2012). Kaidah penulisan buku ajar merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh penulis buku ajar. Kaidah tersebut adalah sebagai berikut. 1) Tampilan buku menarik, menggerakkan siswa untuk membacanya; 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan mudah dipahami; 3) Struktur buku: judul singkat, tata letak menarik, urutan isi runtut, ada daftar isi, dan struktur kognitif jelas; 4) Menguji pemahaman dan memberi kesempatan pembaca untuk mengetahui kemajuan belajar dan berfikir kritis, ada rangkuman dan latihan yang harus dilakukan oleh pembaca (Achmadi, 2008).

B. Pendidikan IPS; Definisi dan Tujuan

Social Studies pada hakikatnya adalah penyederhanaan dari Ilmu Sosial untuk tujuan pendidikan. Dikemukakan "*Social Studies are the social sciences simplified pedagogical purposes* (IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pedagogis)" (NCSS, 1994). Maksudnya bahwa IPS merupakan Ilmu-ilmu Sosial yang untuk tujuan pendidikan. Definisi ini kemudian dibakukan dalam *The United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction*;

“The Social Studies comprised of those aspects of history, economics, political science, sociology, anthropology, psychology, geography, and philosophy which in practice are selected for purposes in school and colleges (IPS terdiri dari aspek-aspek sejarah, ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat yang dalam praktiknya dipilih untuk tujuan di sekolah dan perguruan tinggi)” (Supardan, 2014; Zevin, 2011).

Penjelasan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa (1) IPS merupakan kajian dari Ilmu-ilmu Sosial sebagai *off springs of the social science*; (2) Kajian itu dikembangkan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran; (3) Oleh karena itu aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi. IPS telah dapat dikembangkan ke dalam tiga tradisi, yakni: (1) *Social Studies Taught as Citizenship Transmission* (IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan); (2) *Social Studies Taught as Social Science* (Diajarkan sebagai Ilmu Sosial); (3) *Social Studies Taught as Reflective Inquiry* (Diajarkan sebagai reflektif inkuiri) (Abbas, 2014; Tabak & Yaylak, 2020).

IPS didefinisikan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS) merupakan studi terpadu pada ilmu sosial serta humaniora yang bertujuan bagi kompetensi kewarganegaraan. Pada tingkat sekolah, pendidikan IPS menyediakan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang didasarkan kepada disiplin ilmu yakni: antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, dan materi yang disesuaikan seperti ilmu matematika ilmu humaniora, dan ilmu alam. Tujuan penting dari pendidikan IPS yakni agar membantu generasi muda mengembangkan potensi agar dapat membuat keputusan secara terinformasi dan beralasan agar kepentingan publik sebagai warganegara yang beragam secara kepemilikan kebudayaan, masyarakat yang demokratis, dan saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Definisi lain terkait IPS dikemukakan oleh Banks (1985), yang menguraikan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek penting berupa kognitif, psikomotorik, afektif, serta nilai yang dibutuhkan agar dapat ikut berpartisipasi pada kehidupan sipil masyarakat lokal, bangsa, dan dunia. Dengan lugas dan tegas Banks mengemukakan perbedaan *Social Sciencies* dengan *Social Studies* sebagai berikut: “... *the main goal of social science is to structure theoretical knowledge and the goal of Social Studies is to help students make decisions and act on social issues* (Tujuan utama Ilmu Sosial adalah untuk menyusun pengetahuan teoritis dan tujuan dari IPS adalah untuk membantu peserta didik membuat keputusan dan bertindak atas masalah sosial) (Banks, 1990). IPS membantu peserta didik agar kelak mampu mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Banks berangkat dari beberapa premis:

1. bahwa manusia sepanjang hayatnya akan dihadapkan pada pemilihan dan penentuan keputusan dalam menghadapi persoalan hidup;
2. bahwa manusia tidak dilahirkan dengan membawa kemampuan untuk membuat keputusan rasional. Pembuatan keputusan adalah suatu kecakapan yang harus dikembangkan dan dipraktikkan.
3. Bahwa program *social studies* di sekolah-sekolah harus dirancang untuk membantu anak didik untuk memperoleh kecakapan/keterampilan untuk mengenal dan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang tepat dan rasional (Sapriya, 2012; Mutiani, Supriatna, Abbas, Rini, & Subiyakto, 2021).

Materi IPS didesain dengan fokus bahasan materi Sejarah dan Geografi di suatu negara. IPS sebagai label mata pelajaran diintegrasikan untuk menyatukan konsep Ilmu Sosial dan Humaniora sistematis dan terstruktur. Kemudian, IPS di Indonesia dimaknai sebagai bagian integral pada sistem

pendidikan nasional, guna membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizenship*) (Supardan, 2014). Selanjutnya, dalam Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Puskurbuk-Kemendikbud, 2013).

Pendidikan IPS selalu mengikat tujuan kepada rumusan umum untuk membentuk warganegara yang baik (*good citizenship*). Tentunya pengertian warganegara yang baik tiap negara dan bangsa berbeda-beda. Di Amerika Serikat, demokrasi sebagai satu ukuran warganegara yang baik. Mungkin di Indonesia tentunya Pancasila sebagai ukuran warga negara yang baik. John Jarolimek mengemukakan bahwa IPS “... are part of an educational program that is increasingly emphasizing the rational process as an approach to the solution of human problem (adalah bagian dari program pendidikan yang semakin menekankan pada proses rasional sebagai pendekatan solusi masalah manusia) (Abbas, 2014). Oleh Karena itu, Jarolimeks (1971) mengkategorikan tujuan IPS, yakni: (1) *Understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowledge and knowing*); (2) *Attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan; (3) *Skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial

dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru (NCSS, 1994; Abbas, 2018).

Sebagaimana disampaikan pada bagian definisi, IPS adalah istilah untuk menamai satu Bidang Studi/Pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu social yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah-sekolah. Pada istilah IPS terkandung konotasi adanya keharusan-keharusan untuk memperhatikan berbagai hal dalam pembelajaran, antara lain; *child centered, interdisciplinary approach, active learning, concepts learning, inquiry, problem solving*, koordinasi di antara guru-guru IPS di sekolah dan lain sebagainya (Syaharuddin & Mutiani, 2020). Jadi IPS lebih merupakan suatu program pembelajaran dengan pendekatan baik multi/interdisciplinary, maupun *transdisciplinary*, yang harus tercermin dalam metode pembelajarannya. Dengan demikian maka Pendidikan/Pembelajaran IPS secara bersama-sama harus saling tunjang-menunjang, dan bersama-sama dengan bidang studi lainnya berusaha mencapai tujuan institusional (Abbas, 2014; Mutiani, Supriatna, Wiyanarti, Alfisyah, & Abbas, 2021).

Kemunculan IPS dihubungkan dengan dua hal; *Pertama*, perkembangan yang begitu cepat dialami oleh dunia ilmu pengetahuan dan teknologi bersamaan dengan semakin tajamnya spesialisasi setiap disiplin ilmu. Spesialisasi yang terlampau tajam menyebabkan adanya semacam pengkotakan disiplin ilmu dengan batas-batas yang tajam dan ketat. Spesialisasi yang demikian mengakibatkan sesuatu masalah ditinjau secara mendalam dari sudut disiplin yang bersangkutan saja. Dalam hal ini Sherly Engel berkata: *Their scientific and highly specialized interest, Social Scientist at times to dissociate themselves from practical problems confronting ordinary citizen* (Minat ilmiah dan sangat terspesialisasi mereka, Ilmuwan Sosial kadang-kadang

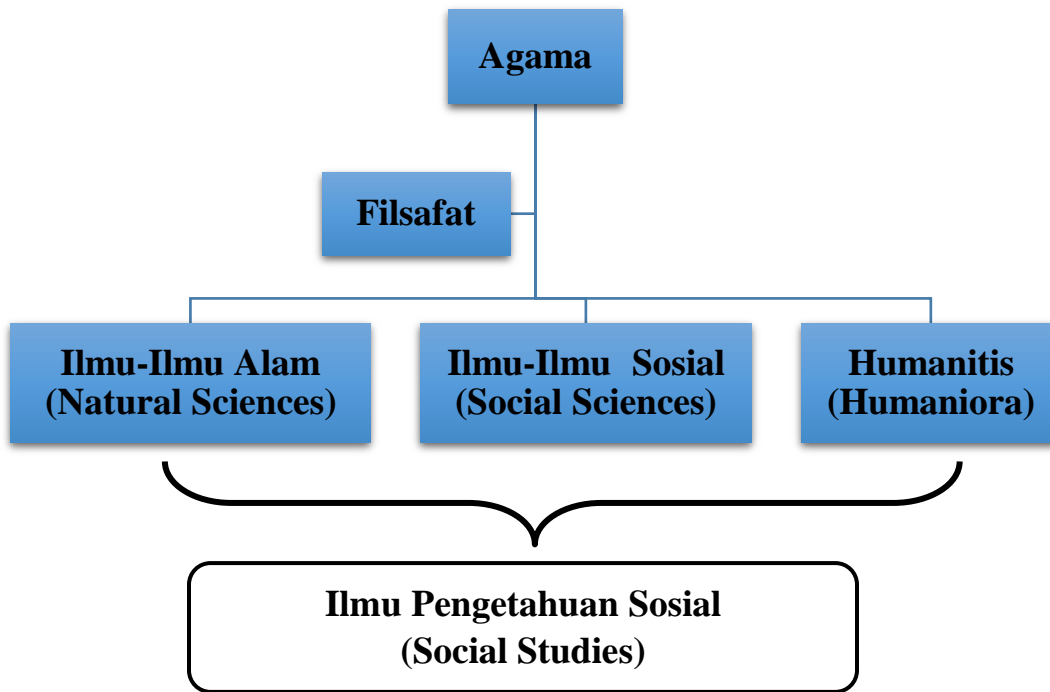
memisahkan diri dari masalah praktis yang dihadapi warga negara biasa) (Engel, 1975).

IPS sebagai program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis sesuatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Adapun contoh yang bisa dimunculkan di pembelajaran IPS dengan bahasan konten lokal seperti; Dinamika Pasar terapung di Banjarmasin. Guru dapat memulai dengan bahasan letak dan keadaan geografisnya (Geografi), latar belakang didirikan, tujuan, waktu, dan tokoh pemrakarsanya (Sejarah), nilai ekonomis sebagai pusat wisata di Banjarmasin (Ekonomi), kerjasama sosial-budaya dan keterlekatan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual (Sosiologi). Semuanya ini dikaji secara komprehensif, dan pembahasan serupa bisa terjadi pada topik apa-pun, sehingga diperoleh gambaran sesuatu yang lebih utuh dan menyeluruh.

C. Muatan Lingkungan dalam Materi IPS

Dalam struktur disiplin ilmu, sudah dipahami bahwa IPS memiliki pendukung disiplin ilmu lain. Di samping Ilmu Sosial sebagai pendukung dari IPS terdapat pula Ilmu Alam dan humanities/humaniora. Ilmu Alam mempunyai tiga bagian disiplin ilmu utama yang meliputi, yaitu: Biologi, Fisika, dan Kimia. Sementara terdiri dari Sejarah dan Sastra. Semua bidang keilmuan dan humaniora berakar pada suatu bidang yang disebut dengan filsafat. Setiap filsafat masing-masing yang pada akhirnya berhulu pada ajaran agama. Dengan demikian, secara struktur disiplin ilmu Pendidikan IPS digambarkan sebagaimana berikut:

Gambar 2.1 Struktur Disiplin Ilmu Pendukung IPS



Sumber: (Abbas, 2014; Sapriya, 2012)

Dari gambar di atas dapat dilihat bagaimana keterkaitan tiga disiplin ilmu yang berbeda menyokong Pendidikan IPS. Terutama pada wilayah Ilmu-ilmu Alam yang menyokong IPS bertujuan untuk menyiapkan masyarakat untuk meningkatkan kehidupan mereka menjawab tantangan teknologi yang semakin maju dan menghadapi persoalan kemasyarakatan yang berkaitan dengan alam secara bertanggungjawab (Al Muchtar, 2020). Oleh karena itu, IPS secara utuh melihat persoalan manusia tidak hanya dari segi perilaku tetapi juga dalam perspektif yang lebih luas yaitu kehidupan sosial dan alam.

Pada perspektif inilah kemudian diungkapkan bagaimana pentingnya IPS disiapkan untuk pendidikan global. Pendidikan global yang dimaksud mencakup berbagai isu, seperti; (1) Sistem ekologi, (2) teknologi, (3) isu

lingkungan dan (4) isu pembangunan (Almuchtart, 2008; Supardan, 2014). Terutama fokus isu lingkungan berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya alam oleh manusia, cepatnya pertumbuhan penduduk di bumi, hingga konsumerisme yang mengakibatkan puncak krisis ekologi di dunia. Masalah dan isu-isu menghendaki pemecahan yang disadari oleh masyarakat. Semuanya dapat melampaui batas-batas regional suatu wilayah dan diharapkan memunculkan kepedulian bersama. Pemanfaatan lingkungan fisik ataupun non fisik dalam IPS menjadi agenda penting yang harus direalisasikan sebagai langkah utama respon krisis ekologis bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS seharusnya tidak melupakan lingkungan dan masyarakat sebagai objeknya (Al Muchtar, 2020).

Ekologi dalam lingkungan sosial mengkaji secara khusus bagaimana interaksi mereka dalam lingkungan hidup. Menurut Barr, Barth, dan Shermis (1978) perhatian IPS adalah materi ekologi yang berhubungan dengan interaksi didalamnya, dimana masyarakat menyadari perannya untuk menjaga, memelihara, mengembangkan, dan melestarikannya (Al Muchtar, 2020; Banks, 1990). Oleh karena itu, Pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan aspek pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Pendapat ini sejalan dengan komitmen Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hlm. 9-10) yang telah mengidentifikasi 18 nilai yang harus dikembangkan guna memunculkan karakter ideal generasi Indonesia. Terutama nilai ke-17 yakni sikap peduli lingkungan ialah bentuk kesigapan yang harus ditanamkan untuk menjawab kewajiban seluruh elemen masyarakat atas permasalahan lingkungan.

Integrasi IPS yang meramu pendidikan lingkungan didalamnya diharapkan memunculkan nilai kesadaran lingkungan. IPS dapat memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran melalui yang ada pada pendidikan lingkungan sehingga mampu memberikan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first – hand experience*) (Follows & Jobber, 2000; Tabak & Yaylak, 2020). Kesadaran lingkungan bagi peserta didik berguna untuk meneliti (*examine*) isu lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga peserta didik dapat menerima kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain (Al Muchtar, 2020).

D. Pariwisata; Definisi dan Jenis

Parwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan (Pitana, 2002). Pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pariwisata berasal dari dua kata yaitu Pari dan Wisata (Pendit, 1994). Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan Wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*reavel*" dalam bahasa Inggris (Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, 1996). Atas dasar itu maka kata "pariwisata" dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang

lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah “*Tour*” (Suwantoro, 2004).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia tuhan yang maha esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pitana, 2002). Berdasarkan definisi pariwisata diatas maka disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Terdapat dua lokasi yang saling terkait yaitu daerah asal dan juga daerah tujuan (destinasi).
2. Daerah tujuan pasti memiliki objek dan juga daya tarik wisata.
3. Daerah tujuan pasti memiliki sarana dan prasarana pariwisata.
4. Pelaksana perjalanan ke daerah tujuan dilakukan dalam waktu sementara.
5. Terdapat dampak yang ditimbulkan, khususnya daerah tujuan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Yoeti, 1979; Suwantoro, 2004).

Seorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata biasanya sekedar untuk refreshing dan untuk berjalan-jalan. Selain dari itu ada yang melakukan perjalanan wisata dengan kegiatan berupa urusan bisnis ke suatu daerah tertentu. Ada beberapa jenis pariwisata yang berdasarkan tujuan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata. Jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:

1. Wisata Kuliner; Wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya.
2. Wisata Olahraga; Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga yang aktif mengharuskan wisatawan melakukan gerakan olah tubuh

secara langsung. Kegiatan yang lain disebut kegiatan pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, tetapi menjadi penikmat dan menjadi pecinta olahraga saja.

3. Wisata Komersial; Wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
4. Wisata Bahari; Perjalanan yang banyak dikaitkan dengan dengan olahraga air seperti danau, pantai, air laut.
5. Wisata Industri; Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan mahasiswa atau pelajar, orang awam ke suatu tempat perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian.
6. Wisata Bulan Madu; Suatu perjalanan yang dilakukan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.
7. Wisata Cagar Alam; Jenis wisata yang banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau cagar alam, Taman lindung, pegunungan, hutan daerah dan sebagainya, yang kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang (Suryo, 2012).

Dalam penelitian ini, konsep pariwisata difokuskan pada pariwisata berbasis sungai. Hal ini jika ditinjau secara teoritis merupakan bagian dari wisata bahari. Pariwisata berbasis sungai merupakan satu pengembangan wisata di wilayah Banjarmasin. Perihal ini didasari oleh Banjarmasin dijuluki sebagai kota 1.000 sungai. Total sungai ada 102 dan 3 yang besar yakni Sungai Barito, Sungai Martapura dan Sungai Kuin. Keseluruhan dari potensi wisata sungai yang dimiliki Banjarmasin akan diintegrasikan ke dalam materi ajar yang disajikan dalam bentuk buku.

E. Kajian Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah

Kecerdasan lingkungan didefinisikan sebagai pengumpulan besar-besaran, akumulasi, integrasi, analisis, penyebaran dan penggunaan data, informasi dan penciptaan pengetahuan yang terkait dengan lingkungan alam dan buatan manusia (Khan, 2010; Mufid, 2010). Kecerdasan lingkungan adalah

istilah amorf (tidak mempunyai bentuk atau tidak jelas bentuknya). Namun, umumnya digunakan untuk menunjukkan lima domain pengumpulan dan analisis data, terkait; cuaca dan iklim, peristiwa geologis (seperti gempa bumi dan gunung berapi, gelombang pasang), pemanfaatan lahan, sumber daya (seperti air, mineral, minyak), gas dan batubara), pencemar lingkungan, komunikasi dan mitigasi lingkungan (Stone & Barlow, 2005). Kami akan fokus pada satu komponen dari proses ini: pemantauan lingkungan.

Kecerdasan lingkungan sebagai istilah umum sangat luas dan telah digunakan untuk mengidentifikasi data pemantauan (biasanya informasi peristiwa dan perubahan tentang lingkungan eksternal yang digunakan untuk mengidentifikasi tren dalam ruang dan waktu, pola dan situasi yang muncul seperti peringatan cuaca), informasi pesaing, bisnis kecerdasan dan kecerdasan sosial (Majid & Khoo, 2009). Kecerdasan lingkungan dalam mewujudkan berbagai potensi dimaknai sebagai satu wacana kritis untuk menggerakkan masyarakat dan pemerintah terhadap adaptasi perubahan lingkungan (Palmer, 1998; Khan, 2010). Adapun indikator dari kecerdasan lingkungan, diuraikan sebagai berikut;

Tabel 3.1 Indikator dari Kecerdasan Lingkungan

No	Variabel	Indikator Variabel
1	Pengetahuan Konsep	<ul style="list-style-type: none"> a Memahami proses alamiah yang mempengaruhi kelangsungan lingkungan b Memahami aktifitas manusia dan pengaruhnya dengan lingkungan c Memahami keberadaan lingkungan pada masa lalu dan sekarang d Isu lingkungan seperti: rumah hijau, hujan, banjir, hingga polusi udara e Memahami konflik apa yang bisa muncul dari isu-isu lingkungan
2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> a Apresiasi dan kepedulian terhadap lingkungan b Menghormati untuk mempercayai pemikiran orang lain

		<ul style="list-style-type: none"> c Menghormati untuk bukti-bukti dan argument yang logis (rasional) d Toleransi dan keterbukaan dalam pengelolaan lingkungan
3	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a Melakukan kegiatan baik secara individu maupun kelompok untuk melestarikan lingkungan hidup berkelanjutan b Menggerakkan keluarga, teman, dan lingkungan sosial terdekat untuk peduli terhadap pelestarian lingkungan c Terlibat aktif dalam gerakan lingkungan hidup baik sekolah maupun masyarakat d Cerdas memilih produk yang dibeli dalam kaitannya untuk pelestarian lingkungan yang berkelanjutan

Sumber: (Khan, 2010; Soemarwoto, 2008; Supriatna, 2017)

Berdasarkan sajian tabel di atas, dipahami bahwa kecerdasan lingkungan idealnya melingkupi tiga unsur utama, yaitu; pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sehubungan kecerdasan lingkungan lahan merujuk pada pemaknaan kecerdasan individu terhadap wilayah yang memiliki karakteristik lahan basah. Lahan basah berarti sebagai wilayah lahan gambut, rawa, dan air yang terbentuk secara alami atau buatan dan memiliki sifat sementara atau permanen, tidak mengalir (diam) atau mengalir dengan sifat payau, asin atau tawar, serta mencakup wilayah air marin yang ketika surut tidak lebih dari enam meter. Lahan tersebut merupakan kawasan penting untuk menyimpan air, pengendalian kualitas air, serta habitat flora dan fauna. Lahan basah merupakan satu wilayah terbesar di permukaan bumi yang mempunyai karakteristik berbeda disetiap lokasi dan kondisi (Zedler, 2000). Beberapa faktor yang menentukan karakteristik tersebut adalah salinitas, jenis tumbuhan, hingga jenis tanah yang ada di lingkungan tersebut.

Karakteristik lahan basah yang utama adalah kondisi tanahnya yang jenuh terhadap air. Hal tersebut juga dapat dilihat dari penamaan atau istilah yang digunakan. Sepanjang tahun lahan basah selalu tergenang air, akan tetapi ada pula yang bersifat musiman dan permanen. Lahan basah musiman adalah genangan air pada lahan tersebut hanya terjadi pada musim tertentu saja, yakni musim penghujan. Sedangkan lahan basah permanen memiliki keadaan genangan

air sepanjang waktu. Sebagian besar kawasan genangan memiliki kedalaman dangkal (Davidson, 2014). Genangan dangkal tersebut biasanya mengelilingi seluruh atau sebagian permukaan lahan. Namun di beberapa tempat juga ditemukan karakteristik dengan genangan yang cukup dalam. Genangan air di lahan basah merupakan area dengan kesuburan tinggi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk area persawahan (Phillips, 1998).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah;

1. Mendeskripsikan pariwisata sungai di Banjarmasin;
2. Mendeskripsikan pengembangan produk buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai lingkungan lahan basah di Banjarmasin;
3. Menganalisis efektivitas buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah peserta didik di Banjarmasin.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Bagi Peneliti dan Lembaga

Dapat diharapkan memberikan masukan terhadap inovasi buku ajar IPS yang diorientasikan terhadap potensi wilayah. Di samping itu, sebagai penguatan terhadap pencapaian visi Lembaga Universitas Lambung Mangkurat yakni berdaya saing dan unggul di lahan basah.

2. Bagi Pendidik dan Peserta Didik

Buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai lingkungan lahan basah di Banjarmasin diharapkan memperkaya sumber belajar IPS (buku ajar). Sehingga mampu meningkatkan kecerdasan lingkungan lahan basah peserta didik.

3. Bagi Pemerintah

Buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai lingkungan lahan basah di Banjarmasin sebagai masukan untuk mengembangkan potensi lokal ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemerintah dapat mengembangkan produk serupa dalam aspek yang lainnya.

BAB IV METODE PENELITIAN

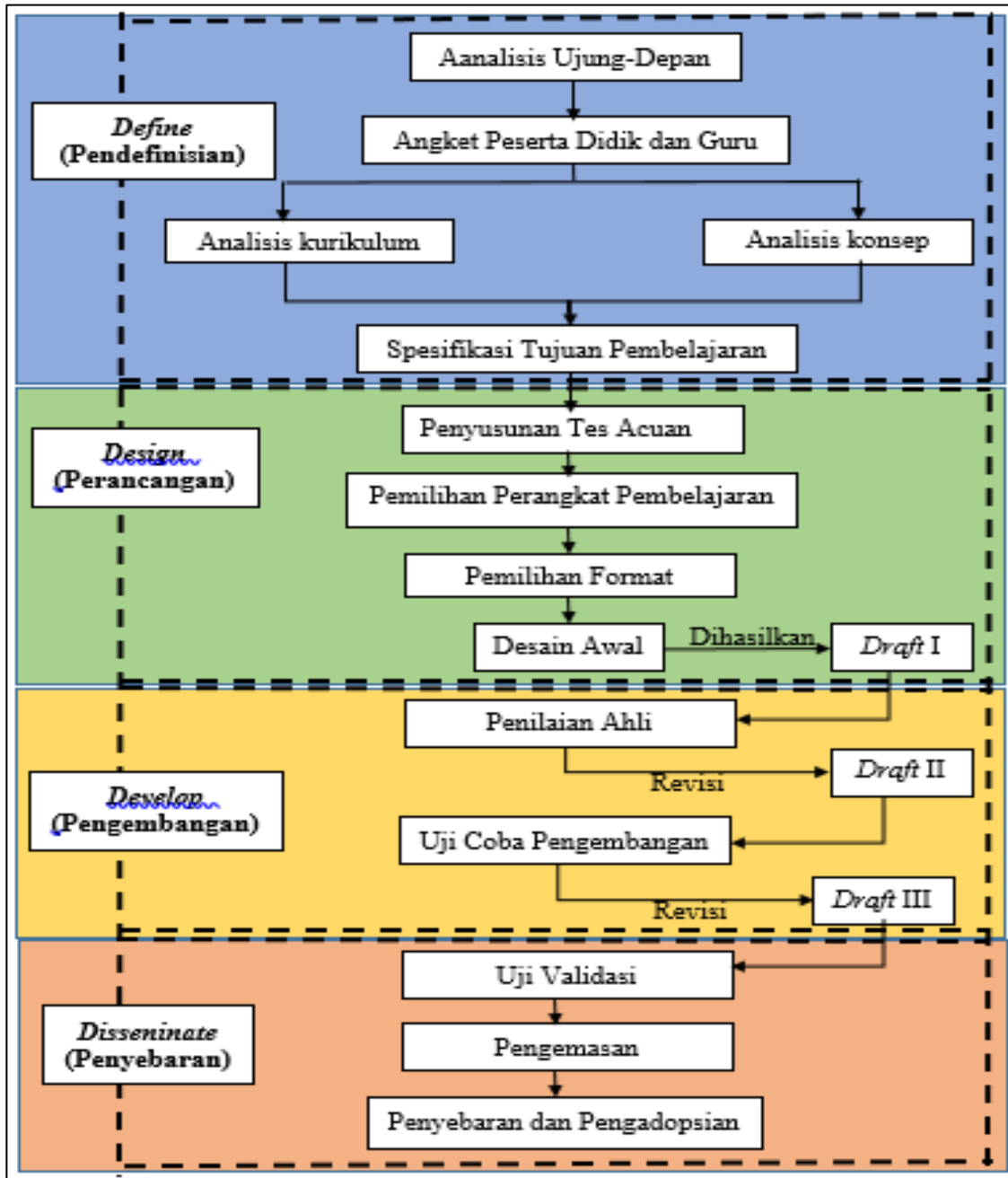
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan model pengembangan 4D yang terdiri dari tahap *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran) (Thiagarajan et.al, 1974). Model pengembangan 4D, ditujukan untuk penghasilan produk berupa buku ajar IPS yang dikhususkan pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Urgensi terhadap produk didasari oleh visi memasukan konten lokal yang potensial dan relevan terhadap materi buku ajar IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dan pengembangan mengacu pada model 4D yang dimodifikasi sesuai keperluan dalam penelitian. Adapun prosedur penelitian Pengembangan Buku Ajar IPS berbasis Pariwisata Sungai di Banjarmasin pada Tema Manusia, Tempat, dan Lingkungan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spasial berorientasi pada pendekatan Saintifik. Berikut alur prosedur penelitian;

Gambar 4.1 Alur Prosedur Penelitian



Sumber; (Thiagarajan et.al, 1974)

Berdasarkan alur prosedur penelitian di atas, tahapan penelitian diuraikan menjadi 4 langkah, yaitu;

a. Tahap Define (Pendefinisian)

Tahap awal dalam model 4D ialah pendefinisian terkait syarat pengembangan. Sederhananya, pada tahap ini adalah tahap analisis kebutuhan. Dalam pengembangan produk pengembang perlu mengacu kepada syarat pengembangan, menganalisa dan mengumpulkan informasi sejauh mana pengembangan perlu dilakukan. Tahap pendefinisian atau analisa kebutuhan dapat dilakukan melalui analisa terhadap penelitian terdahulu dan studi literatur.

b. Tahap Design (Perancangan)

Tahap kedua dalam model 4D adalah perancangan (*design*). Ada 4 langkah yang harus dilalui pada tahap ini yakni *constructing criterion-referenced test* (penyusunan standar tes), *media selection* (pemilihan media), *format selection* (pemilihan format), dan *initial design* (rancangan awal)

c. Tahap Develop (Pengembangan)

Tahap ketiga dalam pengembangan perangkat pembelajaran model 4D adalah pengembangan (*develop*). Tahap pengembangan merupakan tahap untuk menghasilkan sebuah produk pengembangan. Tahap ini terdiri dari dua langkah yaitu *expert appraisal* (penilaian ahli) yang disertai revisi dan *delopmental testing* (uji coba pengembangan).

d. Tahap Desiminate (Penyebaran)

Tahap terakhir dalam pengembangan perangkat pembelajaran model 4D ialah tahap penyebarluasan. Tahap akhir pengemasan akhir, difusi, dan adopsi adalah yang paling penting meskipun paling sering diabaikan.

Tahap penyebarluasan dilakukan untuk mempromosikan produk hasil pengembangan adar diterima pengguna oleh individu, kelompok, atau sistem. Pengemasan materi harus selektif agar menghasilkan bentuk yang tepat. Tiga tahap utama dalam tahap *disseminate* yakni *validation testing*, *packaging*, serta *diffusion and adoption*. Tahap *validation testing*, produk yang selesai direvisi tahap pengembangan diimplementasikan pada target atau sasaran sesungguhnya. Pada tahap ini juga dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Selanjutnya setelah diterapkan, peneliti/pengembang perlu mengamati hasil pencapaian tujuan, tujuan yang belum dapat tercapai harus dijelaskan solusinya agar tidak berulang saat setelah produk disebarluaskan (Creswell, 2016; Sugiyono, 2017).

C. Subjek Uji Coba

Subjek dalam penelitian dalam penelitian ini ditinjau dari tiga tahapan, yaitu;

1. Tahap tinjauan ahli pada uji coba awal adalah 5 orang validator dengan kriteria, ahli bahasa, ahli kurikulum, dan ahli bidang IPS.
2. Tahap uji coba terbatas yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 27 Banjarmasin. Penetapan subjek penelitian berdasarkan ketercapaian tema Manusia, Tempat, dan Lingkungan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spasial.
3. Tahap Uji luas dilakukan di Kelas VII SMP Negeri 1 Banjarmasin, SMP Negeri 3 Banjarmasin, dan SMP Negeri 7 Banjarmasin. Baik pada uji batas dan uji luas dilakukan dengan metode kuasi eksperimen. Demikian, bahwa terdapat kelas kontrol dan eksperimen serta pemberian soal baik pretest dan posttest.

D. Uji Instrumen

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kecerdasan lingkungan lahan basah yang terdiri dari 3 indikator yaitu pengetahuan konsep, sikap, dan perilaku dengan total pernyataan sebanyak 30 item. Untuk memperoleh data dari variabel tersebut, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat ukur atau alat untuk memperoleh jawaban dari responden. Untuk menilai kualitas kuesioner, maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian untuk mengetahui valid tidaknya setiap item pernyataan yang digunakan dalam kuesioner. Item dinyatakan valid jika nilai r hitung item lebih dari nilai r tabel. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Pearson Correlation* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Indikator	No	r hit	Batas Nilai	Ket.
Pengetahuan Konsep	1	0.577	0.361	Valid
	2	0.621	0.361	Valid
	3	0.547	0.361	Valid
	4	0.543	0.361	Valid
	5	0.533	0.361	Valid
	6	0.758	0.361	Valid
	7	0.549	0.361	Valid
	8	0.441	0.361	Valid
	9	0.848	0.361	Valid
	10	0.619	0.361	Valid
Sikap	1	0.806	0.361	Valid
	2	0.421	0.361	Valid
	3	0.662	0.361	Valid
	4	0.556	0.361	Valid
	5	0.649	0.361	Valid
	6	0.695	0.361	Valid
	7	0.574	0.361	Valid
	8	0.797	0.361	Valid

Indikator	No	r hit	Batas Nilai	Ket.
	9	0.727	0.361	Valid
	10	0.761	0.361	Valid
	11	0.574	0.361	Valid
	12	0.570	0.361	Valid
	13	0.712	0.361	Valid
	14	0.673	0.361	Valid
	15	0.725	0.361	Valid
Perilaku	1	0.611	0.361	Valid
	2	0.625	0.361	Valid
	3	0.616	0.361	Valid
	4	0.585	0.361	Valid
	5	0.581	0.361	Valid

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil uji validitas dengan Korelasi Pearson terhadap angket kecerdasan lingkungan lahan basah yang terdiri dari 3 indikator yaitu pengetahuan konsep, sikap, dan perilaku dengan total pernyataan sebanyak 30 item diperoleh hasil bahwa seluruh item tersebut adalah valid dengan ketentuan nilai r hitung lebih dari r tabel ($r_{hit} > r_{tabel}$) sehingga seluruh item tersebut dapat digunakan di penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian untuk mengetahui keseluruhan item pernyataan yang digunakan dalam kuesioner reliabel atau tidak. Item dinyatakan valid jika nilai r hitung item lebih dari nilai r tabel. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Cronbach Alpha* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Batas Nilai	Ket.
Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah	0.949	0.600	Reliabel

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha terhadap angket kecerdasan lingkungan lahan basah dengan total pernyataan sebanyak 30 item diperoleh hasil bahwa seluruh item tersebut adalah reliabel dengan ketentuan nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,600 sehingga seluruh item tersebut dapat digunakan di penelitian.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Pada Bab ini diuraikan hasil penelitian dan luaran yang dicapai. Namun demikian, secara praktis penelitian dilakukan di dua lokasi yang berbeda yaitu, Kota Banjarmasin, dan tiga SMP Negeri Di Banjarmasin. Bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian berdasarkan deskripsi terkait pariwisata sungai di Banjarmasin, pengembangan buku ajar IPS, dan luaran penelitian. Berikut uraian deskripsi hasil dan luaran yang dicapai:

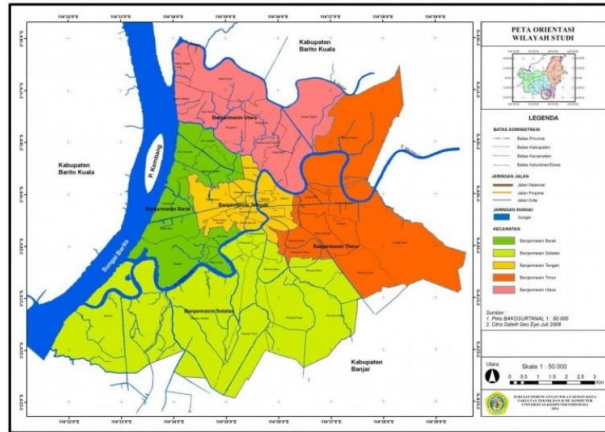
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi gambaran umum pada bahasan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kota Banjarmasin dan SMP Negeri di Banjarmasin yang dipilih untuk implementasi pengembangan buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai. Paparan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Profil Kota Banjarmasin

Dilansir berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Banjarmasin yang menjadi rujukan peneliti dalam Bab ini. Kota Banjarmasin memiliki 5 kecamatan dan 52 kelurahan. Letak ini berada di dekat muara Sungai Barito dan terbelah oleh Sungai Martapura sehingga menyebabkan Kota Banjarmasin memiliki dua bagian. Letak koordinat Kota Banjarmasin berada di antara $3^{\circ}16'46''$ - $3^{\circ}22'54''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}31'40''$ - $114^{\circ}39'55''$ Bujur Timur. Letak tersebut membuat Kota Banjarmasin hampir berada di tengah wilayah Indonesia. Kota ini berada pada ketinggian rata-rata 0,16m di bawah permukaan laut sehingga hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat air pasang. Berikut peta Kota Banjarmasin:

Gambar 5.1 Peta Kota Banjarmasin



Sumber: https://peta-hd.com/peta-kota-banjarmasin/#google_vignette
diakses pada Juni 2022

Kota Banjarmasin memiliki luas wilayah sebesar 98,46 km². Luas tersebut hanya 0,26% dari wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah Kota Banjarmasin berbatasan dengan: a) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar; b) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala; c) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala; d) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan luas sebesar 38,27 Km² atau persentasenya sebesar 38,87 persen dari luas Kota Banjarmasin. Hampir setiap Kelurahan maupun Kecamatan memiliki sungai di dalam wilayahnya.

Penelitian ini memfokuskan pada potensi sungai yang dimiliki Kota Banjarmasin. Hal ini dikarenakan julukan kota seribu sungai merupakan identitas dari Kota Banjarmasin. Julukan tersebut didasarkan pada banyaknya sungai-sungai yang melintasi wilayah Kota Banjarmasin (lihat gambar 5.2). BPS Kota Banjarmasin mencatat sungai terpanjang di Kota Banjarmasin adalah Sungai Martapura yang memiliki panjang sebesar 25.066 meter dan lebar 211 meter. Sungai yang ada di Kota Banjarmasin digunakan masyarakat setempat

sebagai sarana transportasi di samping penggunaan transportasi darat. Sungai tersebut sekarang juga digunakan sebagai sarana pariwisata bagi Kota Banjarmasin.

Gambar 5.2 Peta Jaringan Sungai Banjarmasin



Sumber: Data dari Bidang Sungai Dinas PUPR Kota Banjarmasin

Data dari Dinas Sumber Daya Air dan Drainase Kota Banjarmasin⁵⁵ melaporkan bahwa sungai-sungai yang ada di Kota Banjarmasin sebanyak 195 sungai. Jumlah tersebut terdiri dari 102 sungai teridentifikasi dan 93 sungai belum teridentifikasi. Sungai-sungai yang telah teridentifikasi terdiri dari 3 sungai besar 45 sungai sedang, dan 54 sungai kecil. Sungai tersebut hingga kini masih digunakan warga untuk kegiatan sehari-hari seperti sarana transportasi, mandi, mencuci, memasak, hingga pariwisata di Kota Banjarmasin mengandalkan pemandangan dan atraksi sungai.

Penelitian di Kota Banjarmasin yang menjadi limitasi dari eksplorasi pariwisata sungai berada pada pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin (Disbudpar Banjarmasin). Tugas pokok Disbudpar Kota Banjarmasin adalah melaksanakan urusan rumah tangga daerah dalam bidang pembinaan dan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata serta tugas pembantuan. Fungsi Disbudpar Kota Banjarmasin terdiri dari 6 poin, yaitu: a) perumusan kebijakan teknis dalam bidang kebudayaan dan pariwisata sesuai

dengan kebijakan umum yang ditetapkan oleh Walikota; b) penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang kebudayaan dan pariwisata; c) perumusan dan penetapan kebijakan operasional, pembinaan, pengaturan, pengendalian dan evaluasi pengembangan dibidang kebudayaan; 4) perumusan dan penetapan kebijakan operasional, pembinaan, pengaturan, pengendalian dan evaluasi pengembangan pariwisata; dan e) perumusan dan penetapan kebijakan operasional, pembinaan, pengaturan, pengendalian dan evaluasi pemasaran pariwisata. Keenam, pengelolaan urusan kesekretariatan.

Bidang Pengembangan Pariwisata pada Disbudpar Kota Banjarmasin memiliki fungsi yang terbagi dalam 3 poin, yaitu: a) pembinaan dan pengawasan objek dan daya Tarik pariwisata; b) pengembangan dan monitoring sarana usaha dan jasa pariwisata; dan c) pembinaan dan pengembangan potensi objek dan daya tarik pariwisata. Penelitian ini secara mendalam menelaah objek wisata dan daya Tarik wisata yang relevan untuk dikembangkan menjadi bagian materi pada buku ajar. Adapun secara spesifik pengembangan wisata berbasis pariwisata sungai Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Obyek Wisata di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin

No	Aspek	Obyek Wisata
1	Religi	Masjid Sultan Suriansyah
		Makam Sultan Suriansyah
		Masjid Raya Sabial Muhtadin
		Makam Habib Basirih
		Makam Surgi Mufti
		Klenteng Soetji Nurani
		Klenteng Po an Kiong
2	Sejarah dan Budaya	Rumah Anno 1925
		Kampung Banjar Kuin
		Kampung Banjar Sungai Jingah
		Museum Wasaka
		Makam Pangeran Antasari

No	Aspek	Obyek Wisata
		Kampung Sasirangan
		Pasar terapung kuin
		Pasar terapung siring tendean
		Menara pandang
		Kampung Ketupat
		Kampung Biru
		Siring 0 KM
		Kampung Hijau
		Pulau bromo
3	Kuliner	Kuliner Banua Anyar
		Mawarung Baimbai
		Pasar terapung siring tendean

Sumber: (Abbas & Jumriani, 2021)

2. SMP Negeri Banjarmasin

Sebagaimana dipaparkan pada bagian metode penelitian, bahwa penelitian ini merupakan *research and development*. Demikian, untuk pelaksanaan penelitian di SMP Negeri di Banjarmasin dipilihlah empat sekolah sebagai bagian dari uji terbatas, dan uji luas produk penelitian. Adapun gambaran umum dari lokasi penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 5.2 Profil Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Gambaran Umum
1	SMP Negeri 1 Banjarmasin	SMP Negeri (SMPN) 1 Banjarmasin, merupakan satu diantara <u>Sekolah Menengah Pertama</u> Negeri yang berada di Kota Banjarmasin yang didirikan pada tahun 1927. Sekolah yang beralamat di Jl. Batu Tiban No. 23 Komplek Mulawarman, Teluk Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin ini mempunyai guru sebanyak 48 orang dengan total keseluruhan peserta didik 980 orang, dengan fasilitas yang dimiliki berupa 31 ruang kelas, 5 laboratorium, 1 perpustakaan, lapangan olah raga dan ruang bersantai. Visi Sekolah yaitu: berakhlak mulia, cerdas dan kompetitif dalam mutu dan berbudaya lingkungan. Dengan indikator sebagai berikut: 1) Terwujudnya insan yang mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan. 2) Terwujudnya kompetensi lulusan yang cerdas, kompeten dan

No	Nama Sekolah	Gambaran Umum
		<p>kompetitif berwawasan global. 3) Terwujudnya pengembangan sekolah berbudaya lingkungan yang sesuai dengan nilai dan karakter bangsa.</p> <p>Misi Sekolah SMP Negeri 1 Banjarmasin mempunyai misi, sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan. 2) Mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berwawasan global. 3) Memberikan layanan pendidikan serta meningkatkan komitmen warga sekolah terhadap fungsi dan tugasnya. 4) Membangun dan mengembangkan kompetensi peserta didik dengan semangat berprestasi secara kompetitif dalam bidang akademis dan non akademis. 63 5) Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi dan kualifikasi. 6) Menumbuhkan budaya cinta lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar dan bekerja yang nyaman dan produktif bagi warga sekolah.</p> <p>Tujuan Sekolah Tujuan SMP Negeri 1 Banjarmasin yang ingin dicapai, sebagai berikut: 1) Terwujudnya warga sekolah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang berlaku dalam kehidupan. 2) Terwujudnya berbagai model pembelajaran yang inovatif dengan berbagai strategi pembelajaran yang berbasis ICT yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. 3) Terwujudnya prestasi di bidang akademis dan non akademis yang ditandai dengan meraih kejuaraan dalam perlombaan-perlombaan baik di tingkat nasional dan internasional. 4) Terwujudnya sarana prasarana yang lengkap untuk memberikan layanan pendidikan yang memadai. 5) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi dan kualifikasi sesuai kompetensinya melalui berbagai kegiatan MGMP, seminar, lokakarya, workshop dan lain-lain. 6) Melaksanakan pengembangan manajemen, pengelolaan SDM, pembelajaran, sarana prasarana, kurikulum, penilaian, kesiswaan serta administrasi sekolah yang memiliki ciri-ciri Manajemen Berbasis 64 Sekolah (MBS) yaitu kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi stakeholder, fleksibilitas dan berkelanjutan. 7) Terwujudnya pengembangan sekolah berbudaya lingkungan yang sesuai dengan nilai dan karakter bangsa untuk menunjang pencapaian mutu pendidikan dengan: a) Mewujudkan kebiasaan hidup bersih, lomba-lomba kebersihan dan</p>

No	Nama Sekolah	Gambaran Umum
		kesehatan. b) Menciptaan lingkungan berbudaya, asri, lestari dan indah. c) Menciptakan budaya tata karma.
2	SMP Negeri 3 Banjarmasin	<p>SMP Negeri 3 Banjarmasin merupakan satu diantara sekolah unggulan di Kota Banjarmasin, sekolah dengan alamat lengkap di Jl. P. Antasari No. 107, Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin ini mempunyai 38 orang guru dengan total peserta didik berjumlah 732 orang. Fasilitas yang dimiliki berupa 21 ruang kelas, 1 laboratorium, 1 perpustakaan, lapangan olahraga dan ruang bersantai peserta didik.</p> <p>Visi sekolah yaitu: menyiapkan sumber daya yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, inovatif, produktif, serta budaya lingkungan, yakni; 1) terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur; 2) Terwujudnya peserta didik yang berpotensi, bersikap sportif, kreatif, dan inovatif serta mampu bersaing dibidang akademik dan non-akademik; 3) Terwujudnya peserta didik yang berbudaya dan berwawa lingkungan.</p> <p>Dengan Misi: 1) Menanamkan keteladanan dan perilaku positif melalui pengembangan budaya sekolah yang sesuai dengan norma yang berlaku; 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan; 3) memfasilitasi pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler; 4) menyediakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran dan pengembangan diri yang memadai; 5) menumbuhkan keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik; 6) menumbuhkan budaya bersih melalui usaha kesehatan sekolah, sehingga menjadi warga sekolah yang mencintai dan menjaga serta melestarikan kebersihan lingkungan hidup; 7) menanamkan perilaku pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.</p>
3	SMP Negeri 7 Banjarmasin	SMP Negeri 7 Banjarmasin terletak di Jalan Veteran Kilometer 4,5 Nomor 29 RT 99, Kecamatan Bbanjarmasin Timur, Kelurahan Sungai Bilu, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Fasilitas sekolah berupa ruang kelas, perpustakaan, Laboratorium Biologi, Labolatorium Fisika, Labolatorium Komputer, Labolatorium Bahasa, mushola, serta lapangan olahraga serta tempat bersantai. Jumlah guru serta tenaga

No	Nama Sekolah	Gambaran Umum
		<p>kependidikan berjumlah 50 orang dengan peserta didik berjumlah 684 orang.</p> <p>SMPN 7 Banjarmasin mempunyai visi "Unggul dalam prestasi berdasarkan Iman dan taqwa dan terampil membuat sasirangan kreasi Banjar" Adapun misinya yaitu: 1) Meningkatkan kualitas SDM sekolah; 2) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar; 3) Melengkapi koleksi perpustakaan sekolah; 4) Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran intra dan ekstra kurikuler; 5) Menciptakan hubungan kerjasama antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan instansi lainnya; 6) Membangun, merehab, dan melengkapi sarana pendukung kegiatan belajar mengajar; 7) Membudayakan kegiatan sosial, infak, dan sedekah. h. Meningkatkan kesejahteraan guru dan staf sekolah. Selanjutnya yang menjadi tujuan dari SMPN 7 Banjarmasin adalah: 1) Membantu siswa yang tidak mampu melalui beasiswa; 2) 90% guru sudah memiliki kemampuan dengan pendidikan S1; 3) Meningkatkan keterampilan sasirangan dan kerajinan, dan 80% siswa dapat diterima di SMU/SMK yang terkemuka/berprestasi; 4) Meningkatkan sarana dari prasarana serta lingkungan sehat; 5) Meningkatkan disiplin sekolah; 6) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler.</p>
4	SMP Negeri 27 Banjarmasin	<p>SMP Negeri 27 Banjarmasin merupakan sekolah yang beralamat lengkap di Jl. SMP 27 No.50 RT.02 RW.01, Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan dengan jumlah guru 32 orang dan total peserta didik berjumlah 562 orang, fasilitas penunjang berupa 24 ruang kelas, 2 laboratorium, 1 Perpustakaan dan lapangan olahraga serta tempat bersantai.</p> <p>Visi sekolah yaitu: Menghasilkan siswa yang jujur, berwawasan IPTEK, Seni dan budaya yang berlandaskan IMTAQ serta peduli kebersihan dan keindahan lingkungan Dengan Misi: 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki; 2) Menumbuhkan nilai kejujuran serta semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah; 3) Mendorong dan membantu setiap siswa dapat berkembang secara optimal; 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni</p>

No	Nama Sekolah	Gambaran Umum
		Menumbuhkan Penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompetensi dan berakhlak mulia; 5) Menumbuhkan kesadaran warga sekolah dalam menjaga / memelihara kebersihan dan mewujudkan lingkungan yang hijau dan asri; 6) Menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk ikut gerakan suka menanam pohon; 7) Mamfasilitasi pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler; 8) Menumbuh Kembangkan kepribadian sosial yang tinggi terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan sekitar; 9) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia, jujur dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

B. Hasil dan Pembahasan

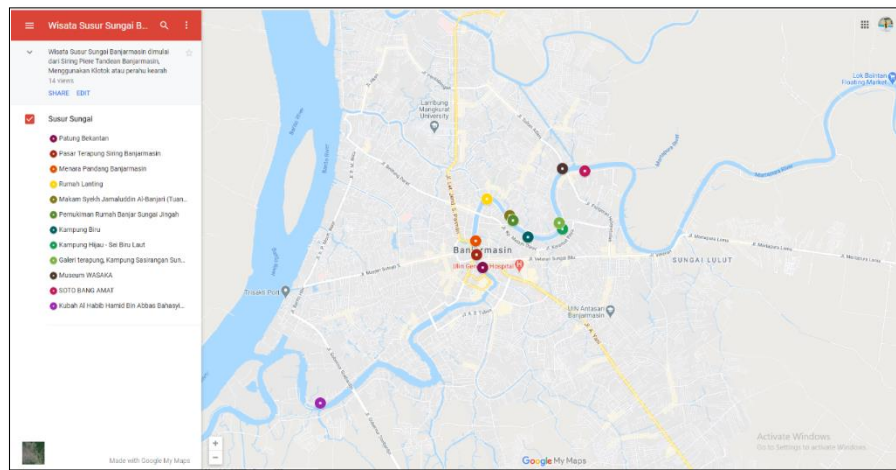
Hasil dan pembahasan penelitian dibagi menjadi tiga subbahasan. Hal dimaksudkan untum menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Pariwisata Sungai Banjarmasin

Dalam perspektif pariwisata, di Kota Banjarmasin terus dikembangkan di setiap daerah, dengan memanfaatkan potensi alam, budaya maupun sumber daya manusia yang dikemas menjadi satu obyek wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Sebagaimana Kota Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai. Kota Banjarmasin merupakan satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Di Kota ini, pengembangan wisata tersebut mendukung sektor pariwisata telah dilakukan oleh pemerintah Kota dengan dibentuknya wisata susur sungai. Hal ini mengingat jumlah wisatawan di Kota Banjarmasin pada tiga tahun terakhir terus meningkat yaitu tahun 2016 sebanyak 681.752 orang, tahun 2017 sebanyak 733.816 orang, tahun 2018 sebanyak 783.837 orang dan tahun 2019 sebanyak 840.587 Orang (Data Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kota Banjarmasin, 2020). Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan tersebut merupakan peluang yang positif untuk mengembangkan pertumbuhan wisata dan berkontribusi bagi perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah sekarang ini kembali menggalakkan berbagai obyek wisata di bantaran sungai. Hal inipun didukung dengan adanya program susur sungai Kota Banjarmasin.

Gambar 5. 3 Rute Lokasi Susur Sungai Kota Banjarmasin



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Dengan pemberdayaan dan pemanfaatan seperti itu, maka sungai dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan masyarakat mandiri, peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat selain pula untuk melestarikan sungai. Upaya riil yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banjarmasin dalam mewujudkan kemanfaatan sungai menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera, adalah dengan mengeluarkan berbagai produk hukum seperti kebijakan terhadap penataan dan pengelolaan sungai yang dituangkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 tahun 2016 tentang Upaya Peningkatan Pengelolaan Sungai. Terbitnya Perda bertujuan agar potensi

sungai bisa dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan, kemakmuran dan kelestarian lingkungan hidup.

Sementara produk hukum yang fokus pada pemanfaatan sungai untuk pengembangan wisata dituangkan dalam sebuah kebijakan dalam bentuk Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai. Terbitnya Perwali mengindikasikan bahwa Pemerintah Kota Banjarmasin memiliki komitmen yang kuat untuk memanfaatkan potensi sungai kepada sektor pariwisata. Destinasi wisata sungai (susur sungai) merupakan satu ciri khas Kota Banjarmasin dikembangkan sejak 2016. Dasar dan tujuan diterbitkannya Perwali Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai, tidak lain untuk menetapkan arah dan kebijakan pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai di Kota Banjarmasin.

Wujud lain yang mengindikasikan keseriusan Pemerintahan Kota Banjarmasin terhadap pengelolaan sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata tercantum dalam visi dan misi Kota Banjarmasin dan di dalam RPJMD Kota Banjarmasin pada 2016-2021 yang pada strategi 4 berbunyi revitalisasi bagi kehidupan masyarakat. Penataan dan pengelolaan sungai sebagai basis pariwisata tidak lain adalah suatu perwujudan janji kepemimpinan pemerintahan yang ada sekarang ini, pada saat pemilihan kepala daerah (Walikota) tahun 2014.

Berdasarkan identifikasi pada tersebut, maka wisata di bantaran sungai kota Banjarmasin memuat tiga aspek dalam perspektif wisata diantaranya religi sejarah dan budaya, serta kuliner. Berbagai obyek wisata tersebut merupakan rangkaian wisata susur sungai di Kota Banjarmasin yang dapat diakses melalui transportasi sungai. Secara spesifik rute wisata di bantaran

sungai Kota Banjarmasin berdasarkan hasil observasi peneliti dapat ditempuh selama 130 Menit. Adapun rincian sebagai berikut:

1. Perjalanan dari Siring Piere Tendean ke Rumah Lanting (6 Menit)
2. Perjalanan dari Rumah Lanting ke Makam Syekh Jamaluddin Al-Banjari Tuan Guru Surgi Mufti (4 Menit)
3. Perjalanan dari Makam Syekh Jamaluddin Al-Banjari Tuan Guru Surgi Mufti ke Perkampungan Banjar Sungai Jingah (2 Menit)
4. Perjalanan dari Perkampungan Banjar Sungai Jingah ke Kampung Biru (3 Menit)
5. Perjalanan dari Kampung Biru ke Kampung Hijau (6 Menit)
6. Perjalanan dari Kampung Hijau ke Pengrajin Sasirangan Sungai Jingah (3 Menit)
7. Perjalanan dari Pengrajin Sasirangan Sungai Jingah ke Museum Wasaka (8 Menit)
8. Perjalanan dari Museum Wasaka ke Soto Bang Amat (5 Menit)
9. Perjalanan dari Soto Bang Amat ke Makam Habib Basirih (57 Menit)
10. Perjalanan dari Habib Basirih ke Siring Piere Tendean (36 Menit)

Pada perspektif kelembagaan, langkah pemerintah Kota Banjarmasin mengelola dan menata sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata merupakan gebrakan yang cukup signifikan. Sungai yang mengelilingi Kota Banjarmasin memiliki nilai seni dan keunikan budaya yang cukup menarik, yang tidak semua kota memiliki kontur maupun budaya seperti Kota Banjarmasin. Pemerintah Kota melakukan berbagai strategi untuk mengembangkan potensi tersebut. Di Sungai Martapura, selain destinasi Siring Pierre Tendean, Pelabuhan Lama yang terletak di depan Kantor Walikota Banjarmasin misalnya, dikembangkan sebagai lokasi destinasi

wisata kota dengan melengkapi berbagai fasilitas taman sebagai tempat santai dan aneka ragam. Ketika memandang kedepannya, wisatawan bisa menikmati kemegahan Kantor Balai Kota. Destinasi wisata susur sungai Kota Banjarmasin dapat dikatakan sebagai salah satu destinasi yang cukup lengkap, ada nilai sejarah, religi, belanja, fesyen, hingga kearifan lokal.

Berdasarkan sajian data pada tabel 5.1 setidaknya terdapat 24 destinasi wisata bantaran sungai di Kota Banjarmasin. Keseluruhan destinasi wisata dijadikan fokus untuk rute susur sungai yang diinisiasi oleh Program Studi Pendidikan IPS sejak tahun 2016. Penelitian ini memberikan limitasi untuk destinasi yang dikaitkan dengan pengembangan buku ajar IPS berbasis Pariwisata Sungai Kota Banjarmasin. Limitasi ini didasari oleh telaah literatur yang dilakukan peneliti terhadap kebutuhan buku ajar (baca subbahasan berikutnya). Adapun tema yang relevan pada buku ajar IPS, seperti;

Tabel 5.3 Kesesuaian Materi IPS dengan Pariwisata Sungai

No	Tema	Keterangan
1	Manusia, Tempat, dan Lingkungan	Bab I Kelas VII
2	Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial	Bab II Kelas VII
3	Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan	Bab III Kelas VII
4	Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindu-Buddha, dan Islam	Bab IV Kelas VII
5	Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang Pengaruhnya terhadap Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya di Indonesia dan ASEAN	BAB III Kelas VIII
6	Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi	BAB II Kelas IX
7	Ketergantungan Antarruang dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat	BAB III Kelas IX
8	Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi	BAB IV Kelas IX

Sumber; Buku Teks IPS Pegangan Siswa (Kemendikbud, 2017)

Penelitian ini akan memfokuskan pada pengembangan buku ajar pada tema Manusia, Tempat, dan Lingkungan yang tersaji pada kelas VIII Bab I. Untuk memenuhi materi tersebut, teridentifikasi destinasi wisata bantaran sungai yang relevan, antara lain:

Tabel 5.4 Identifikasi Destinasi Wisata Bantaran Sungai untuk Pengembangan Buku Ajar

No	Tema	Destinasi
1	Manusia, Tempat, dan Lingkungan	Pasar Terapung Piere Tandean
Kampung Ketupat		
Kawasan Banua Anyar		
Kampung Sasirangan		
Kampung Hijau		

Sumber: Peneliti (data diolah 2022)

Berdasarkan identifikasi wisata bantaran sungai di atas, berikut deskripsi setiap destinasi wisata:

a. Pasar Terapung Piere Tandean

Pasar terapung masih merupakan wisata andalan Kalimantan Selatan, yang bila tidak dijaga kelestariannya dikhawatirkan menghilang tergerus oleh pasar-pasar modern. Seiring dengan perkembangan pasar terapung di Kota Banjarmasin dan dalam mempertahankan maupun melestarikannya, Pemerintah Kota Banjarmasin membuka pasar terapung yang berada di tengah kota. Lokasi pasar merapat di Siring Sungai Martapura, tepatnya di sisi Jalan Piere Tandean. Hampir sama menggunakan perahu jukung, puluhan pedagang yang didominasi kaum perempuan memadati satu bagian siring yang berada tepat di seberang Kantor Gubernur Kalimantan selatan.

Sebagaimana pasar terapung lain yang sudah ada lebih dulu di Banjarmasin dan terkenal, yakni Muara Kuin dan Lokbaintan, maka para pedagang di pasar terapung di siring Jalan Piere Tandean ini juga menyajikan berbagai macam seperti buah-buahan, sayuran, dan aneka makanan, bahkan ada juga warung makan yang memanfaatkan bangunan rumah lanting untuk berjualan, kemudian dalam memeriahkan suasana Pemerintah Kota (Pemkot)

Banjarmasin melengkapi pasar dengan musik dan penyanyi lokal. Dengan adanya keberadaan Pasar Terapung Siring Piere Tandeau.

Gambar 5.4 Pasar Terapung Piere Tandeau



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Pasar terapung Siring sungai Martapura ini berdiri sejak tahun 2013 dan terletak di pinggir Jl. Kapten Piere Tandeau Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Wisata pasar terapung Siring Tandeau adalah wisata baru yang dibuat oleh pemerintah kota Banjarmasin untuk melestarikan budaya Pasar Terapung di Kalimantan Selatan, keunikan pada pasar terapung ini adalah para pedagang merapat di area pinggiran siring, dan pembeli di atas titian yang mengapung dengan alas bambu. Kegiatan berwisata di Pasar Terapung Siring Sungai Martapura di Jl. P. Tandeau dilaksanakan setiap hari Minggu pagi dari Jam 07.00 - 10.00 WITA Pasar Terapung di Siring Tandeau yang terletak di pusat kota diharapkan dapat lebih mendekatkan pasar terapung dengan masyarakat dan wisatawan (Pesona Destinasi Wisata Kota Banjarmasin: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banjarmasin).

b. Kampung Ketupat

Kelurahan Sungai Baru terkenal dengan pengolahan ketupat namun bukan hanya pengolahan ketupat saja tapi masyarakat Kelurahan Sungai Baru

juga menjualkan hasil olahan Kelurahan Sungai Baru kerkerajinan tangannya berupa anyaman urung ketupat di sejajaran tiap rumah yang ada di Kampung Ketupat maka disebutlah Kelurahan Sungai Baru sebagai Kampung Ketupat. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.

Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan masih sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasannya sumber daya, maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. (Al Arif Nur Rianto. 2010: 148).

Kegiatan produksi ketupat di Kelurahan Sungai Baru dilakukan melalui berbagai tahapan, diantaranya terlebih dahulu melakukan persiapan sebelum melakukan pengolahan ketupat. Pada tahap persiapan ada tiga hal yang perlu disiapkan pada kegiatan produksi, yakni modal, bahan baku, dan tenaga kerja serta kewirausahaan. Penyediaan modal untuk kegiatan produksi di kampung ketupat ini bersumber dari modal pribadi. Pada pengolahan ketupat tentu tidak lepas dari adanya bahan baku dan peralatan sebagai hal penting dalam pembuatan suatu produk. Sebagaimana dikemukakan dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1993 dikatakan bahwa “kawasan industri merupakan pusat kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh sentral industri tersebut. Maka dari itu dalam pengolahan ketupat diperlukannya berbagai bahan baku dan peralatan, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan untuk menunjang produksi ketupat.

c. Kawasan Kuliner Banua Anyar

Usaha kuliner telah mengalami perkembangan pesat dan dianggap menjadi komponen penting bagi sistem pariwisata. Di Kota Banjarmasin, pengembangan usaha kuliner sebagai bagian dari pariwisata telah dilakukan. Satu diantaranya dapat ditemui di Kelurahan Banua Anyar yang dikenal dengan nama Kawasan Kuliner Banua Anyar. Kawasan Kuliner Banua Anyar merupakan kawasan yang dikembangkan oleh pemerintah Kota dan masyarakat setempat dalam rangka mendukung pariwisata di Kota Banjarmasin. Berikut gambar dari Kawasan Kuliner Banua Anyar

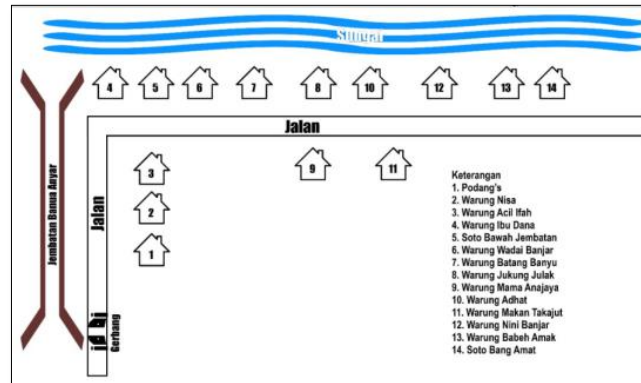
5.6 Pintu Gerbang Kawasan Kuliner Banua Anyar



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Keberadaan kawasan kuliner Banua Anyar tidak hanya dapat diakses melalui transportasi darat, namun juga melalui transportasi sungai menjadikan kawasan tersebut sebagai bagian dari kawasan dan titik destinasi wisata sungai di Kota Banjarmasin. Berikut potret Kawasan Kuliner Banua Anyar:

Gambar 5.6 Potret Kawasan Kuliner Banua Anyar



Sumber: (Abbas & Jumriani, 2020)

Pada skema tersebut, tergambar bahwa wisata kuliner di Kawasan Kuliner terdapat spot kuliner yang bisa dikunjungi. Ada 14 rumah makan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan untuk berwisata kuliner. Posisi rumah makan yang sebagian berada di bantaran sungai menjadi ciri khas tersendiri dari kawasan wisata kuliner Banua Anyar. Rumah makan tersebut telah resmi memiliki surat izin usaha. Makanan, dulunya hanya dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan pokok manusia, sekarang telah menjadi sebuah trend. Tidak hanya sandang yang telah bertransformasi menjadi fashion trend, melainkan makanan juga telah bertransformasi menjadi food culture & trend. Orang - orang tidak hanya makan untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga untuk mengikuti trend. Dengan adanya kawasan kuliner dengan beragam kuliner yang tersedia menjadikan kawasan tersebut berperan dalam perkembangan pariwisata. Sebagaimana suatu obyek wisata akan terasa jenuh dan kurang menarik apabila dalam suatu obyek wisata tersebut tidak di

dukung oleh suatu tempat untuk menikmati makanan khas daerah atau khas nusantara.

d. Kampung Sasirangan

Kampung sasirangan merupakan sebuah tempat sentra pembuatan kain khas Banjarmasin yakni kain sasirangan yang berlokasi di Jalan Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di kampung tersebut terdapat beberapa fasilitas yang tersedia. Tidak jauh berbeda dengan kampung-kampung pada umumnya seperti ada mesjid, musholla, pos kamling, sekolah, warung sembako dan tempat makan. Yang menarik di kampung ini adalah terdapat fasilitas berupa penginapan yang dimana memudahkan para wisatawan luar yang ingin bermalam di kampung tersebut tanpa harus repot untuk mencari penginapan di luar. Adapun waktu yang ditempuh untuk sampai ke kampung sasirangan dari Siring Banjarmasin kurang lebih 5 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Akses jalan mudah ditempuh baik menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda 4. Beragam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat disana seperti ber duduk santai di pos kamling sembari berbincang-bincang. Tentunya aktivitas utama ialah memproduksi kain sasirangan. Hampir setiap rumah disana memproduksi kain sasirangan dan kemudian menjualnya sendiri didepan rumah dengan membuka toko masing-masing. Menurut salah satu pengunjung mengatakan, adanya kampong sasirangan memudahkan dalam mencari kain sasirangan karena sudah tersedia di satu tempat dan mudah ditemukan.

e. Kampung Hijau

Banjarmasin dikenal dengan sebutan “Kota Seribu Sungai”, hal tersebut bukan tanpa alasan mengingat di kota ini terdapat banyak sungai yang tersebar di setiap wilayah, mulai dari sungai kecil hingga yang besar. Masyarakat Banjarmasin memiliki sebuah kearifan lokal yakni kebudayaan sungai, dulunya sebelum adanya akses yang memadai seperti saat ini, sungai menjadi tempat sarana kehidupan masyarakat setempat. Maka dari itu wajar saja jika banyak pemukiman masyarakat yang berada di sepanjang tepian sungai yang ada, satu di antaranya adalah pemukiman masyarakat di Kampung Hijau Sungai Bilu.

Kampung Hijau Sungai Bilu adalah satu permukiman masyarakat yang ada di tepian sungai Martapura yang terletak di Kelurahan Sungai Bilu, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sesuai dengan namanya, Kampung Hijau Sungai Bilu ini memiliki khas warna hijau pada setiap rumah, bahkan hingga pagar dan atap bangunan. Hampir semua rumah yang ada di sini menghadap ke sungai, tidak lagi membelakangi sungai, di bagian depan dibangun siring serta pembatas sungai dengan rumah serta disediakan sarana lain seperti halnya tempat penampungan sampah, lampu jalan, tempat duduk untuk bersantai dan lain sebagainya.

Gambar 5.8 Kawasan Kampung Hijau Sungai Bilu



Sumber: Dinas Perkim Kota Banjarmasin (2019)

Kampung Hijau Sungai Bilu ini merupakan wujud nyata dari gagasan Program Kampung Iklim (ProKlim). Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 Program Kampung Iklim (ProKlim) adalah konsep berskala nasional desain dan rancangan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mendorong keikutsertaan masyarakat umum secara aktif untuk melaksanakan aksi lokal dalam meningkatkan daya tahan dalam rangka menghadapi dampak perubahan iklim.

Kampung Hijau Sungai Bilu ini dibangun secara bertahap mulai dari tahun 2016. Pengerjaannya pun dilakukan oleh beberapa dinas terkait seperti Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kota Banjarmasin, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kalimantan Selatan, dan Dirjen Cipta Karya Kementerian PUPR. Semua ini merupakan arahan dari Pemerintah Kota Banjarmasin dalam hal ini Walikota Banjarmasin, Ibnu Sina, yang menginginkan pemugaran pada kawasan kumuh di Kota Banjarmasin sebagai bagian dari program jangka panjang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk melakukan antisipasi terhadap adanya perubahan iklim di beberapa daerah di Indonesia. Pemerintah Kota Banjarmasin sendiri dalam rangka mewujudkan program ini wujud nyatanya adalah dengan menata kampung tepian sungai seperti kampung tradisional Banjar pada zaman dulu yang mana setiap rumah itu menghadap ke sungai bukan membelakangi sungai.

Kampung Hijau Sungai Bilu juga menawarkan nuansa taman vertikal, pada beberapa rumah terdapat tumbuhan yang menghiasi permukiman itu.

Tentunya saat ini Kampung Hijau Sungai Bilu telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bahkan pada tempat tersebut disediakan rumah pohon tepat di dekat dermaga sebagai penambah keindahan di kawasan tersebut.

Selain menawarkan pemandangan hijau di setiap titiknya, kawasan ini juga dihiasi dengan berbagai tanaman di pekarangan rumah warga ditambah pemandangan tepian sungai Martapura yang terlihat mengalir di sepanjang kawasan Kampung Hijau Sungai Bilu ini. Setiap akhir pekan yakni pada hari Minggu kawasan ini ramai dikunjungi wisatawan baik wisatawan lokal maupun dari luar Kota Banjarmasin. Akses menuju kawasan ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, melalui jalur darat melewati Jalan Kramat Raya kemudian masuk gang kecil atau bisa juga melalui sungai dengan menaiki kelotok dari Siring Menara Pandang. Selain menyajikan panorama keindahan, Kampung Hijau Sungai Bilu juga menyajikan wisata kuliner dengan beberapa makanan khas Banjar seperti Katupat Kandanga, Puracit, Apam Surabi, dan lain sebagainya yang tersedia dijual oleh masyarakat sekitar setiap hari Minggu. Hingga saat tulisan ini dibuat, program dari Pemerintah Kota Banjarmasin ini berjalan dengan baik dan lancar berkat kerjasama dari semua pihak yang mendukung terutama masyarakat yang dengan swadaya mampu mengelola kawasan ini dengan baik.

2. Pengembangan Buku Ajar IPS berbasis Pariwisata Sungai Kota Banjarmasin

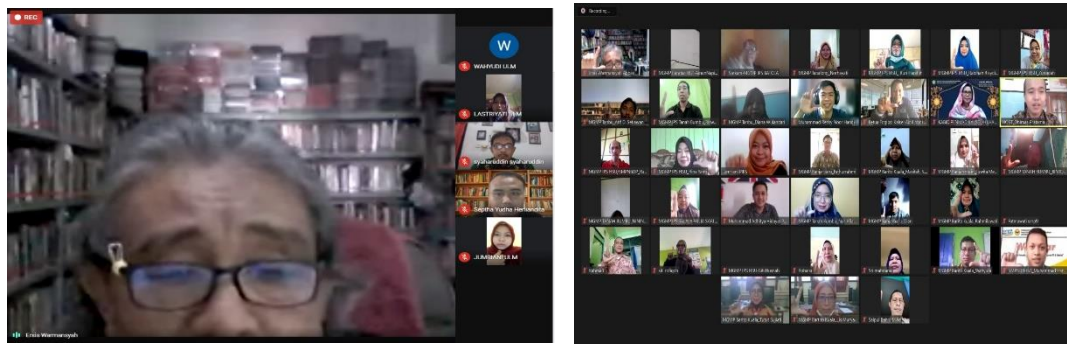
Pengembangan buku ajar IPS berbasis Pariwisata Sungai Kota Banjarmasin sebagaimana dipaparkan pada metode penelitian mengikut model 4D dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan

Melvyn I. Semmel (1974). Adapun tahapan pada pengembangan buku ajar dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Sebagaimana disampaikan pada Bab IV bahwa tahapan *define* merupakan tahapan analisis kebutuhan maka penelitian ini melakukan analisis kebutuhan dengan dua teknik. Adapun teknik yang dimaksud adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan Studi Literatur berdasarkan penelitian terdahulu. FGD dilakukan dua kali secara online melalui aplikasi zoom, dan offline di SMP Negeri 1 Banjarmasin. FGD pertama dilaksanakan pada 23 Mei 2022, dan kedua pada 10 Juni 2022. FGD pertama dilaksanakan pukul 09.00 s.d 11.00 wita. Melalui aplikasi zoom peneliti berdiskusi dengan guru IPS yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran IPS (MGMP IPS) Kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Pada FGD ini peneliti juga melibatkan lima orang dosen PIPS FKIP ULM sebagai praktisi Pendidikan IPS. FGD berlangsung hangat dengan mengedepankan isu kendala guru dalam mengembangkan materi IPS berbasis konten lokal. Adapun dokumentasi pada FGD, sebagai berikut:

Gambar 5.9 Dokumentasi FGD Pertama secara Online



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Pada kegiatan FGD pertama ketua peneliti mengajukan pertanyaan mendasar kepada guru IPS yaitu bagaimana kondisi pembelajaran IPS saat ini?. Hal ini kemudian direspon oleh sekretaris dari MGMP IPS Kota Banjarmasin, Ibu Ma'nawiyah bahwa pembelajaran IPS di SMP sudah mengedepankan prinsip pembelajaran terpadu. Namun demikian, masih ditemukan kesulitan untuk mengembangkan materi dikarenakan guru kurang memahami bagaimana menjelaskan materi dalam tema untuk dikaji lintas disiplin. Pernyataan tersebut disambut oleh Prof. Bambang (Guru Besar Pendidikan IPS FKIP ULM) sebagai satu tantangan untuk keluar dari zona nyaman keilmuan. Ditambahkan pula oleh Prof. Ersis bahwa guru IPS di Kota Banjarmasin maupun Banjarbaru memang didominasi dari latar belakang pendidikan non Pendidikan IPS.

Permasalahan latar belakang pendidikan terus mencuat dikarenakan guru menjadi kaku dalam mengaitkan tema maupun materi IPS trans maupun cros disipline. Oleh karena itu, pemaknaan atas konsep dasar IPS menjadi penting mengingat dalam kurikulum 2013, mata pelajaran IPS disajikan harus terpadu dengan empat disiplin ilmu yang mengikat yaitu; Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Adapun hasil temuan yang dirumuskan dalam FGD pertama menjadi tiga hal utama, yaitu

- 1) Tema dalam mata pelajaran IPS yang harus diajarkan secara terpadu.
- 2) Kendala latar belakang keilmuan pendidik bukanlah hal yang harus diperdebatkan, mengingat pendidik juga acapkali meningkatkan kemampuan pengajaran melalui pelatihan maupun seminar.
- 3) Penguatan pendidikan IPS harus dimulai dengan melakukan inovasi pembelajaran dengan memaksimalkan potensi lokal sebagai contoh yang kontekstual.

Pada 10 Juni 2022 pukul 08.30 s.d 10.00 wita, peneliti melakukan FGD secara offline di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Pada FGD ini peneliti hanya melibatkan guru IPS di Kota Banjarmasin berjumlah 14 orang, dan tiga orang dosen dari Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. Berbeda dengan FGD pertama, pada kesempatan berikutnya, peneliti memfokuskan diskusi pada kebutuhan materi peserta didik untuk mencapai kompetensi kesadaran lingkungan lahan basah. Oleh karena itu kemudian, Prof. Ersis melemparkan pertanyaan untuk membuka diskusi dengan kalimat “*Sudahkah materi yang kita ajarkan sesuai dengan karakteristik wilayah Banjarmasin?*” Pernyataan tersebut sontak memberikan respon yang beragam dari guru. Berikut hasil dokumentasi pada FGD kedua:

Gambar 5.10 Dokumentasi FGD Kedua secara Offline



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Pada FGD kedua, diskusi didominasi oleh paparan yang disampaikan oleh Ketua MGMP IPS Kota Banjarmasin, bahwa pembelajaran IPS tidak bisa dipungkiri didominasi oleh materi di Pulau Jawa (Jawa sentris). Namun demikian, masih ditemukan contoh dari wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak melihat wilayah tempat tinggal memiliki keunikan dan potensi. Dalam FGD tersebut Prof. Ersis juga menambahkan bahwa diperlukan telaah terhadap potensi daerah sehingga bisa dilakukan

analisis kesesuaian dengan materi di buku ajar IPS. Adapun satu potensi yang dapat dimaksimalkan sebagai pengembangan materi buku ajar adalah pariwisata sungai. Selama ini pariwisata sungai hanya dinikmati dalam konteks ekonomi mikro masyarakat Banjar. Namun, dalam pemanfaatannya terhadap praktik pendidikan masih minim.

Wakil Ketua MGMP IPS Kota Banjarmasin, Bapak Yani kemudian mengusulkan bagaimana jika forum diskusi menyepakati satu tema dan beberapa materi untuk dijadikan sebagai dasar pengembangan materi IPS berbasis konten lokal. Peneliti dan dosen dari Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM menambahkan bahwa bagaimana jika materi tersebut diselaraskan dengan potensi lokal Banjarmasin yakni pariwisata sungai. Hal ini mengingat terjadi revitalisasi sungai di Banjarmasin melalui Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016. Pengelolaan dan Pengembangan Wisata berbasis Sungai. Bukan hanya sebagai dasar pengembangan materi, tetapi konten pariwisata sungai dijadikan sebagai materi dalam buku ajar IPS. Berdasarkan hal tersebut kemudian disepakati bahwa:

- 1) Kompetensi Dasar yang diambil untuk pengembangan buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai di Kota Banjarmasin adalah KD 3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.
- 2) Materi yang digunakan sebagai bahan pengembangan buku ajar pada tema “Manusia, Tema, dan Lingkungan”, dengan uraian sub materi: a) Pengertian Ruang dan Interaksi Antarruang, b) Lokasi dan Luas

Indonesia, dan c) Potensi Sumber Daya Alam dan Kemaritiman di Indonesia.

- 3) Buku ajar IPS berbasis Pariwisata Sungai di Banjarmasin dilengkapi dengan evaluasi mencakup, afektif, kogniti, dan psikomotorik untuk mencapai kompetensi kesadaran lingkungan lahan basah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penguatkan usaha pencapaian kesadaran lingkungan sebagaimana diamanatkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Berdasarkan hasil temuan pada kedua FGD maka, peneliti kemudian melakukan analisis literatur terhadap kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan buku ajar. Adapun daftar literatur yang ditelaah dipaparkan, berikut ini:

Tabel 5.5 Daftar Literatur

No	Author dan Co-author	Jurnal
1	Musilekwa, S., & Mulenga, I. M	Musilekwa, S., & Mulenga, I. M. (2019). Development of Social Studies Learners' Textbooks for Secondary Schools in Zambia.
2	Elbay, S	Elbay, S. (2020). A foundational perspective for spatial thinking in relation to social studies curriculum and middle-school textbooks in Turkey. <i>Review of International Geographical Education Online</i> , 10(2), 30-57.
3	Tarman, B., & Kuran, B	Tarman, B., & Kuran, B. (2015). Examination of the cognitive level of questions in social studies textbooks and the views of teachers based on bloom taxonomy. <i>Educational Sciences: Theory & Practice</i> , 15(1).
4	Supriatna, N	Supriatna, N. (2015). Developing Students Social Skills Using Textbooks with Character Content in the Social Studies Learning in Indonesia. <i>The journal of social studies education</i> , 4.
5	Haulle, E., & Kabelege, E	Haulle, E., & Kabelege, E. (2021). Relevance and Quality of Textbooks Used in Primary Education in Tanzania: A Case of Social Studies

No	Author dan Co-author	Jurnal
		Textbooks. <i>Contemporary Education Dialogue</i> , 18(1), 12-28.
6	Pasha, A	Pasha, A. (2022). <i>Examining Global Education Discourses in Social Studies Textbooks in Pakistan</i> (Doctoral dissertation, UCL (University College London)).

Sumber: Peneliti, 2021 (data diolah)

Berdasarkan hasil telaah literatur di atas, disimpulkan bahwa pengembangan buku ajar dalam pembelajaran IPS dimaksudkan untuk menambah materi yang kontekstual. Hal ini tentunya mempertimbangkan bagaimana kesesuaian dengan standar isi pada kurikulum tertentu. Urgensi peningkatan materi yang kontekstual diharapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap penguasaan konsep. Oleh karena itu, untuk memberikan analisis kebutuhan yang komprehensif maka digunakan analisis SWOT. Adapun analisis dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 5.6 Analisis SWOT Analisis Kebutuhan

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
Pengembangan Buku Ajar IPS berbasis Pariwisata Sungai Di Banjarmasin untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran IPS diajarkan secara terpadu dengan mengaitkan materi pada kajian Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. 2. Kurikulum 2013 mengedepankan pengembangan materi yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristik wilayah. 3. Karakteristik Kota Banjarmasin yang dibentang oleh Sungai Martapura serta dijuluki sebagai Kota Seribu Sungai relevan untuk dijadikan fokus pengembangan materi IPS. 4. Kecerdasan lingkungan merupakan karakter yang diamanatkan dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan guru dalam mengembangkan dan memadukan materi IPS dikarenakan latar belakang pendidikan bukan dari Pendidikan IPS. 2. Belum adanya buku ajar IPS yang mengeksplorasi potensi lokal sebagai bagian dari materi IPS.

	17 desain karakter menurut Kemendikbud (2010).	
PELUANG (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
Adanya peluang kerjasama dengan <i>stakeholder</i> dalam pengembangan dan penguatan pendidikan IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagaimana misi pembelajaran IPS Powerful maka materi IPS harus dikemas sehingga mampu mengkondisikan pembelajaran yang bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, menantang, dan aktif. 2. Penyusunan bahan ajar yang kontekstual untuk materi IPS dalam bentuk buku ajar. 	Optimalisasi keterlibatan guru mengembangkan materi IPS dalam bentuk buku ajar yang berbasis pariwisata Sungai Banjarmasin
ANCAMAN (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka	Melakukan adaptasi terhadap kemungkinan terjadinya perubahan kurikulum sehingga mengembangkan materi yang umum	Melakukan sosialisasi dan pelatihan untuk pengembangan materi IPS yang relevan dengan kurikulum

Sumber: Peneliti, 2021 (data diolah)

Berdasarkan analisis SWOT di atas, maka pengembangan buku ajar IPS berbasis Pariwisata Sungai yang dimaksudkan dalam penelitian didefinisikan sebagai buku ajar IPS yang bersifat *supplementary* (penunjang). Hal ini dikarenakan buku ajar IPS yang digunakan oleh guru dan peserta didik sudah ajeg berdasarkan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Buku ajar IPS yang digunakan saat ini adalah buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) revisi 2017. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan penambahan materi pada sub materi: a) Pengertian Ruang dan Interaksi Antarruang, b) Lokasi dan Luas Indonesia, dan c) Potensi Sumber Daya Alam dan Kemaritiman di Indonesia.

b. Tahap *Design* (Perancangan) dan *Develop* (Pengembangan)

Tahap kedua dalam model 4D berisikan rancangan terhadap desain produk buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai. Buku ajar IPS melalui penyusunan dilakukan uji efektivitas, buku ajar pelengkap IPS berbasis

pariwisata sungai melalui tahapan validasi ahli di bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sedangkan validator yang memvalidasi kelayakan penyajian adalah ahli dalam bidang pembelajaran. Hasil validitas komponen kelayakan materi adalah 95%, artinya tergolong sangat layak dengan beberapa revisi yang diperlukan. Kelayakan penyajian 97% artinya sangat layak dengan sedikit revisi. Komponen kelayakan bahasa sebesar 95%, artinya sangat layak dengan beberapa revisi. Komponen kelayakan grafis adalah 86.5% yang berarti sudah layak digunakan dengan beberapa revisi.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan yang dilakukan untuk menghasilkan buku pelengkap sastra anak. Pada tahap ini penulis merevisi hasil dari setiap validator. Hasil revisi I draft I kemudian diserahkan kepada tim validator yang terdiri dari ahli materi, presentasi, bahasa dan grafis. Pada tahap ini, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah diuraikan sebagai Kualitas buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai dapat dilihat dari produk dan penggunaannya di kelas.

Produk buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai divalidasi oleh beberapa ahli materi, presentasi, bahasa, dan grafis. Sedangkan kualitas penggunaan buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai dinilai berdasarkan aktivitas guru, respon guru, aktivitas peserta didik, respon peserta didik, dan hasil belajar. Hasil analisis data kualitas produk buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai diperoleh pada tahap pengembangan. Di sini dilakukan revisi I draf II, validasi draf II, revisi draf II hingga menjadi produk buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai yang siap diimplementasikan. Adapun hasil penilaian draft I dan II bukididasarkan pada kelayakan materi, penyajian, bahasa dan grafik seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.7 Hasil Validasi Kelayakan Buku Ajar Pelengkap IPS berbasis Pariwisata Sungai

Hasil	Validitas Konten	Validitas Penyajian	Validitas Bahasa	Validitas Grafis
Defining Stage	94%	96%	93%	84%
Development	96%	98%	97%	89%
Average	95%	97%	95%	86.5%
Average Score	Highest Quality	Highest Quality	Highest Quality	Highest Quality

Sumber data: Peneliti (data diolah, 2022)

Hasil validasi draft II direvisi kembali sesuai dengan masukan dan saran dari tim validator. Setelah disetujui dan direvisi, buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai siap diuji coba terbatas. Kualitas buku dalam hal penggunaannya dapat dilihat dari analisis respon guru dan peserta didik. Uji kelayakan buku dilakukan pada uji terbatas dan uji ekstensif. Kelayakan buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai dari sudut pandang guru dilihat dari hasil aktivitas guru, respon guru, aktivitas peserta didik, dan respon peserta didik terhadap buku. Uji batas dilakukan dengan melibatkan satu observer di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Sedangkan uji ekstensif melibatkan tiga observer yang ditempatkan di SMP Negeri 1 Banjarmasin, SMP Negeri 3 Banjarmasin, dan SMP Negeri 7 Banjarmasin. Adapun rekapitulasi dari persentasi uji terbatas, dan ekstensif disajikan pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 5.8 Hasil Rekapitulasi Aktivitas Guru, Respon Guru, Aktivitas Peserta Didik, dan Respon Peserta Didik pada Uji Terbatas, dan Ekstensif

Hasil	Aktivitas Guru	Tanggapan Guru	Aktivitas Peserta Didik	Tanggapan Peserta Didik
Uji Terbatas	92%	89%	91%	89%
Uji Ekstensif	94%	94%	95%	94%
Average	93%	91.5%	93%	91.5%

Sumber data: Peneliti (data diolah, 2022)

Hasil observasi tes terbatas digunakan sebagai refleksi untuk membuat pembelajaran IPS lebih aktif dalam tes ekstensif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPS sangat aktif karena batas persentase yang diperoleh untuk aktivitas guru 93% dikategorikan kriteria sangat baik. Dalam penelitian ini angket respon guru diberikan pada tes terbatas untuk guru kelas VIII E di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Sedangkan tes ekstensif diberikan kepada guru kelas VII A SMP Negeri 1 Banjarmasin, VII B SMP Negeri 3 Banjarmasin, dan VII B SMP Negeri 7 Banjarmasin. Berdasarkan tabel 2, analisis tanggapan guru terhadap buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai diperoleh 91.5%, dengan kriteria tanggapan positif. Kemudian, kualitas buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai berdasarkan sudut pandang hasil aktivitas, dan respon peserta didik selama uji terbatas dan ekstensif mengalami peningkatan, sebanyak 4% sehingga rerata 93% dan 91.5%.

Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai menunjukkan nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan buku tersebut. Ketuntasan belajar IPS adalah 75 sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum 2013. Hasil belajar pada uji terbatas dan ekstensif adalah 84,5, artinya lebih dari ketuntasan belajar 75. Respon guru, respon peserta didik, dan hasil belajar menunjukkan bahwa penggunaan buku memperoleh dampak positif. Selain itu, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang materi konten lokal yang dan memahami kondisi sekitar. Hal ini demikian menjadi pengalaman belajar yang kontekstual. Setelah dilakukan uji ekstensif, draf II buku yang dikembangkan direvisi kembali untuk menyempurnakan

buku yang sempurna. Hasil revisi draf II disebut sebagai model final buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai.

Berdasarkan hasil penelitian memaparkan bahwa pengembangan buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai relevan untuk mengembangkan materi IPS. Perihal ini dikarenakan buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai menyajikan materi “Manusia, Tempat, dan Lingkungan” lengkap dengan contoh kontekstual khususnya berhubungan dengan pariwisata sungai di Banjarmasin. Pernyataan ini menjadi penguat bahwa pembelajaran IPS yang disandingkan dengan kondisi geografis peserta didik membantu untuk memberikan pemahaman materi yang utuh (Torun, 2020). Penyusunan buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai mengacu pada Otoritas Sertifikasi Profesi Nasional. Dengan demikian, perihal inilah yang mendasari bahwa buku ajar yang dikembangkan bersifat buku pelengkap.

Buku yang digunakan dalam pembelajaran IPS selama ini terfokus pada buku pegangan guru dan peserta didik, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Faktual buku tersebut sesuai dengan standar isi dan menjadi acuan materi yang harus diajarkan di sekolah. Perihal ini diungkapkan oleh penelitian Adioska (2020) bahwa buku ajar IPS di Sekolah Menengah Pertama memperhatikan update data yang tidak hanya bersumber dari internet. Guru dapat menambahkan beberapa materi yang bersumber, seperti: koran, hasil penelitian, maupun jurnal artikel ilmiah (Adioska, 2020). Di samping itu, disarankan pula dalam mengembangkan buku ajar, penulis memperhatikan pemilihan materi, memvalidasi dan menguji kelayakan produk buku (Haulle & Kabelege, 2021). Sebagaimana dipaparkan pada tabel 1 menunjukkan kriteria kualitas sangat tinggi dengan sedikit revisi. Berdasarkan pedoman dan Standar Otoritas Sertifikasi Profesi Nasional, hasil

yang baik dapat dilihat dari kualitas pengembangan produk. Kualitas buku ajar yang dikembangkan sebagai produk mengacu pada kualitas buku berdasarkan penilaian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari segi materi atau isi, bahasa, penyajian, dan grafik (Demir, 2020).

Sebelum melakukan uji coba terbatas, buku tersebut harus melalui beberapa kali revisi untuk mendapatkan kualitas yang baik sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tambahan yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan melalui evaluasi ahli serta evaluasi lapangan. Setelah validasi, buku ajar pelengkap IPS berbabsis pariwisata sungai dapat digunakan dalam tes. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, buku ajar pelengkap IPS berbabsis pariwisata sungai dapat membantu guru IPS sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang kontekstual dan powerfull. Hal ini dikarenakan buku ajar pelengkap IPS berbabsis pariwisata sungai dilengkapi pula dengan soal untuk mengevaluasi pembelajaran, dan penugasan individu serta kelompok untuk meningkatkan aktivitas belajar (Uge & Yasin, 2019; Ahmed, 2020).

Penambahan materi difokuskan pada sub materi: a) Pengertian Ruang dan Interaksi Antarruang, b) Lokasi dan Luas Indonesia, dan c) Potensi Sumber Daya Alam dan Kemaritimian di Indonesia. Hal ini dikarenakan fleksibilitas konsep yang ada. Dalam kerangka tema Manusia, Tempat dan Lingkungan materi ini tersaji kaku karena hanya menyampaikan definisi. Peserta didik membutuhkan penguasaan konsep dengan contoh yang lugas. Yang dimaksudkan adalah bagaimana posisi manusia saling mempengaruhi ruang, sehingga memunculkan sinergitas keberlangsungan lingkungan. Tentunya dengan penambahan pariwisata sungai, peserta didik mampu

memaknai bahwa kebutuhan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan memunculkan peluang positif. Satu peluang yang dimaksudkan ialah menjadikan lingkungan sebagai poros pengembangan berkelanjutan untuk masa depan (Abbas, 2021).

Pengembangan buku ajar pelengkap IPS menjadi satu agenda besar di dalam penelitian IPS. Jika materi IPS yang dikaitkan hanya berhubungan dengan contoh tanpa tertuliskan maka memungkinkan materi yang dikembangkan kurang bermakna. Berbeda halnya jika disusun secara sistematis, diujikan kevalidan serta efektivitas buku ajar. Keberadaan buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai merupakan solusi untuk menjembatani upaya pencapaian konsep yang utuh. Di samping itu hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi pada pembaca karena bahasa yang sederhana, mengalir dan mudah dipahami. Buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai memberikan gambaran baru tentang bentang wilayah Banjarmasin dengan julukan kota seribu sungai.

Motivasi bisa timbul karena banyak gagasan dan ide-ide baru terbalut dalam materi yang kontekstual dengan contoh yang komprehensif (Belawati, 2003; Mintowati, 2003). Tentunya menjadi selaras pula bahwa di tingkat sekolah menengah pertama, pembelajaran IPS menyediakan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang didasarkan kepada disiplin ilmu yakni: antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, dan materi yang disesuaikan seperti ilmu matematika ilmu humaniora, dan ilmu alam (De Kort, 2017). Tujuan penting dari pendidikan IPS yakni agar membantu generasi muda mengembangkan potensi agar dapat membuat keputusan secara terinformasi dan beralasan agar kepentingan publik sebagai warganegara yang beragam secara kepemilikan

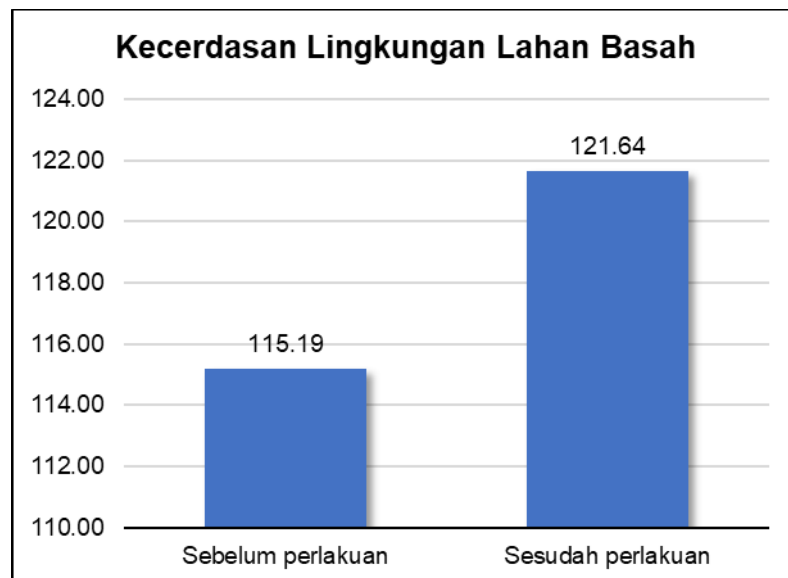
kebudayaan, masyarakat yang demokratis, dan saling bergantung satu dengan yang lainnya (Syaharuddin & Mutiani, 2020; Conoyer, Therrien, & White, 2022).

3. Efektivitas Buku Ajar IPS berbasis Pariwisata Sungai Kota Banjarmasin dalam meningkatkan Kesadaran Lingkungan Lahan Basah Peserta Didik

a. Uji Batas Produk

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah peserta didik. Dalam pengujian batas produk ini digunakan 36 orang sebagai sampel untuk mengetahui efektivitas pada jumlah sampel yang terbatas. Pengujian secara statistik dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata kecerdasan lingkungan lahan basah sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest), kemudian diuji menggunakan *paired sample t-test* dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 5.6 Hasil Uji Batas Produk



Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil deskripsi kecerdasan lingkungan lahan basah sebelum perlakuan (pretest) dari 36 orang siswa diperoleh rata-rata sebesar 115,19 dengan simpangan baku sebesar 8,49. Kemudian setelah diberikan perlakuan buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah diperoleh hasil deskripsi kecerdasan lingkungan lahan basah sesudah perlakuan (posttest) dari 36 orang siswa diperoleh rata-rata sebesar 121,64 dengan simpangan baku sebesar 11,33.

Tabel 5.9 Hasil Uji Batas Produk

Kecerdasan Lingkungan Lahan Basah	N	Rata-rata	SD	Sig.	Ket.
Sebelum perlakuan	36	115.19	8.49	0.001	Signifikan
Sesudah perlakuan	36	121.64	11.33		

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

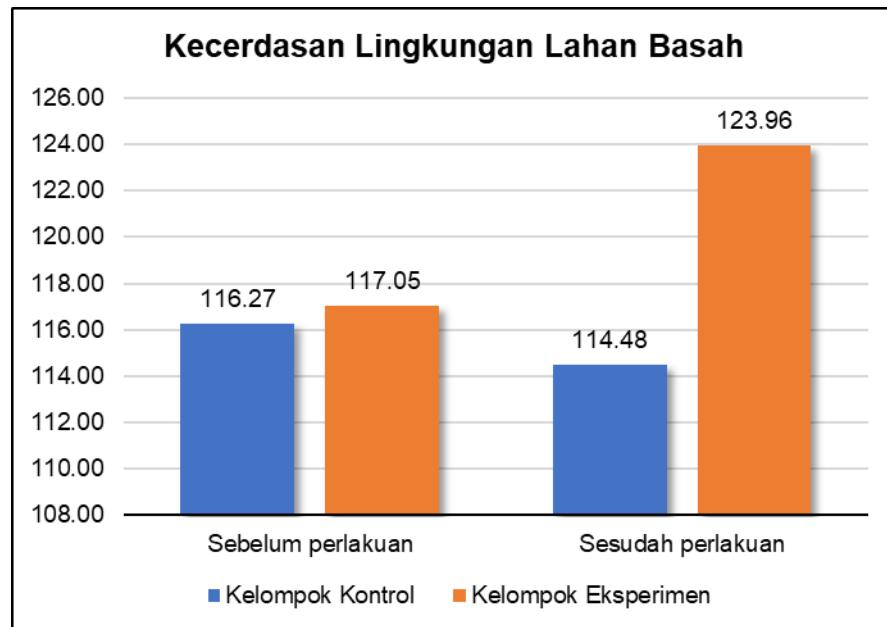
Hasil pengujian statistik menggunakan *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah dengan pemberian buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah.

b. Uji Luas Produk

Dalam pengujian luas produk ini digunakan 95 orang kelompok kontrol dan 95 orang kelompok eksperimen sebagai sampel untuk mengetahui efektivitas pada jumlah sampel yang luas. Pengujian secara statistik dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata kecerdasan lingkungan lahan basah sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest), kemudian diuji menggunakan *paired sample t-test* dan diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil deskripsi pada kelompok kontrol terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah sebelum perlakuan (pretest) dari 95 orang siswa diperoleh rata-rata

sebesar 116,27 dengan simpangan baku sebesar 11,88. Kemudian tanpa diberikan perlakuan diperoleh hasil deskripsi kecerdasan lingkungan lahan basah sesudah perlakuan (post test) dari 95 orang siswa diperoleh rata-rata sebesar 114,48 dengan simpangan baku sebesar 13,52.

Gambar 5.11 Hasil Uji Luas Produk



Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil deskripsi pada kelompok eksperimen terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah sebelum perlakuan (pretest) dari 95 orang siswa diperoleh rata-rata sebesar 117,27 dengan simpangan baku sebesar 12,63. Kemudian setelah diberikan perlakuan buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah diperoleh hasil deskripsi kecerdasan lingkungan lahan basah sesudah perlakuan (posttest) dari 95 orang siswa diperoleh rata-rata sebesar 123,96 dengan simpangan baku sebesar 10,97.

Tabel 5.10 Hasil Uji Luas Produk

Kecerdasan Lingkungan	N	Rata-rata	SD	Sig.	Ket.
Kelompok Kontrol					
Sebelum perlakuan	95	116.27	11.88	0.293	Tidak signifikan
Sesudah perlakuan	95	114.48	13.52		
Kelompok Eksperimen					
Sebelum perlakuan	95	117.05	12.63	0.000	Signifikan
Sesudah perlakuan	95	123.96	10.97		

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Hasil pengujian statistik menggunakan *paired sample t-test* pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,293. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan signifikan terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah tanpa perlakuan apapun. Hasil pengujian statistik menggunakan *paired sample t-test* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah dengan pemberian buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah dapat secara efektif meningkatkan kecerdasan lingkungan lahan basah peserta didik secara signifikan.

C. Luaran Penelitian

Sebagaimana panduan Program Dosen Wajib Meneliti 2022, luaran penelitian utama (Klaster 1) mengacu pada lima luaran penelitian. Namun demikian, penelitian ini menyiapkan beberapa luaran penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 5.11 Luaran Penelitian

No	Item	Keterangan
1	Publikasi internasional bereputasi scopus (minimal Q4) atau WOS	Judul artikel di " <i>Developing Supplementary Textbook based on River Tourism in Social Studies</i> " yang dimuat di jurnal International Journal of Education and Practice dengan status submitted .
2	Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi	Submitted di Jurnal Al-Ishlah, sebagai Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 2 dengan status " Accepted ". Adapun judul artikel " <i>Promoting Ecological Awareness based on River Tourism in Social Studies</i> ".
3	Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi	Submitted di The Innovation of Social Studies Journal (ISSJ), sebagai Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4 dengan status " Published ". Adapun judul artikel " <i>Integration of River Tourism Content in Social Studies Teaching Materials as an Efforts to Strengthen Student Understanding</i> ". https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/6312
5	Buku ber-ISBN	Penelitian dijadikan buku ajar pada mata kuliah Pariwisata di Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. Judul buku " <i>Pendidikan IPS dan Pariwisata Sungai</i> " dilampirkan
6	Video Kegiatan	Video penelitian diupload pada kanal youtube Prodi Pendidikan IPS FKIP ULM dengan link " https://youtu.be/6N5wZp5w6x4 "
7	Artikel Seminar Lahan Basah	Artikel diterima pada Seminar Nasional Lahan Basah tahun 2022 dengan judul " <i>Pengembangan Buku Pendamping IPS Berbasis Pariwisata Sungai</i> " LoA dilampirkan
8	Poster Hasil Penelitian	Dilampirkan
9	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Proses pengajuan

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan buku ajar pelengkap IPS berbabsis pariwisata sungai relevan untuk mengembangkan materi IPS. Perihal ini dikarenakan buku ajar pelengkap IPS berbabsis pariwisata sungai menyajikan materi “Manusia, Tempat, dan Lingkungan” lengkap dengan contoh kontekstual khususnya berhubungan dengan pariwisata sungai di Banjarmasin. Pernyataan ini menjadi penguat bahwa pembelajaran IPS yang disandingkan dengan kondisi geografis peserta didik membantu untuk memberikan pemahaman materi yang utuh. Penyusunan buku ajar IPS berbasis pariwisata sungai mengacu pada Otoritas Sertifikasi Profesi Nasional. Dengan demikian, perihal inilah yang mendasari bahwa buku ajar yang dikembangkan bersifat buku pelengkap.

Pengembangan produk buku ajar IPS yang kontekstual berdasarkan kebutuhan peserta didik, khususnya di wilayah bantaran sungai dan efektivitas penggunaannya. Perihal ini didasari oleh upaya peningkatan kualitas sumber belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Daya dukung kebutuhan materi yang kontekstual ditinjau dari potensi lingkungan sekitar sebagai materi IPS yang kontekstual. Dengan demikian, diperlukan pengembangan produk buku ajar IPS di jenjang sekolah menengah pertama. Guna memberikan solusi peningkatan sumber belajar IPS maka disusun buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai. Buku ini secara khusus menguraikan tema Manusia, Tempat, dan Lingkungan yang dibubuhi dengan contoh berhubungan pariwisata sungai. Keberadaan buku ini disambut baik dalam pembelajaran IPS. Hal ini terbukti dengan keberadaan data yang mengungkapkan analisis tanggapan guru terhadap buku tambahan sastra

anak diperoleh 91.5%, dengan kriteria tanggapan positif. Kemudian, kualitas buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai berdasarkan sudut pandang hasil aktivitas, dan respon peserta didik selama uji terbatas dan ekstensif mengalami peningkatan, sebanyak 4% sehingga rerata 93% dan 91.5%. Namun, demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, karena diuji ekstensif hanya di satu wilayah. Tentunya perihal ini membutuhkan uji ekstensif lintas provinsi. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menengaskan kekuatan terhadap produk buku ajar pelengkap IPS berbasis pariwisata sungai dalam pembelajaran IPS.

Hasil pengujian statistik menggunakan *paired sample t-test* pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,293. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan signifikan terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah tanpa perlakuan apapun. Hasil pengujian statistik menggunakan *paired sample t-test* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap kecerdasan lingkungan lahan basah dengan pemberian buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa buku ajar IPS pariwisata sungai berbasis lingkungan lahan basah dapat secara efektif meningkatkan kecerdasan lingkungan lahan basah peserta didik secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2014). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: FKIP UNLAM Press.
- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS.
- Abbas, E. W. (2020). *Menulis Artikel Konferensi Internasional*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS.
- Achmadi. (2008). *Tata Saji Buku Ajar*. Jakarta: Pelatihan Penulisan Buku Ajar.
- Ali, M. (2011). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Alimuddin, H., & Trisnowali, A. (2018). Profil kemampuan spasial dalam menyelesaikan masalah geometri siswa yang memiliki kecerdasan logis. *Histogram*, 2(2), 169-182.
- Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making. Fourth Edition*. New York: Longman.
- Bartolo, A., Carlier, M., Hassaini, S., Martin, Y., & Coello, Y. (2014). The perception of peripersonal space in right and left brain damage hemiplegic patients. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8(3), 1-12.
- Bednarz, R. S., & Lee, J. (2011). The components of spatial thinking: empirical evidence. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* (21), 103-107.
- Belawati. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan.
- Bühner, M., Kröner, S., & Ziegler, M. (2008). Working memory, visual-spatial-intelligence and their relationship to problem-solving. *Intelligence*, 36(6), 672-680.
- Coello, Y. (2005). Spatial context and visual perception for action. *Psicológica*, 26, 39-59.
- Colby, C. L. (2001). Perception of Extrapersonal Space : Psychological and Neural Aspects . *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 11205-11209.
- Cowgill, I. I., & Daniel, A. (2015). Primary Sources in the Social Studies Classroom: Historical Inquiry with Book Backdrops. *Social Studies Research & Practice (Board of Trustees of the University of Alabama)*, 10(1).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

- Diezmann, C. M., & Watters, J. J. (2000). Identifying and supporting spatial intelligence in young children. *Contemporary Issues in Early Childhood* 1(3), 299-313.
- Diezmann, C. M., & Watters, J. J. (2000). Identifying and supporting spatial intelligence in young children. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 1(3), 299-313.
- Fajri, K., & Taufiqurrahman, T. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menggunakan Model 4D dalam Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 1-15.
- Hegarty, M. (2010). Components of spatial intelligence. In *In Psychology of learning and motivation* (pp. 265-297). Academic Press.
- Islamy, M. I. (2019). Pengembangan buku ajar mata kuliah Pendidikan IPS untuk PGMI menggunakan expanding community approach. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 2(2), 121-145.
- Kirby, J. R., & Boulter, D. R. (1999). Spatial ability and transformational geometry. *European Journal of Psychology of Education* 14 (2), 283-294.
- Komninos, N. (2011). Intelligent cities: Variable geometries of spatial intelligence. *Intelligent Buildings International*, 3(3), 172-188.
- Liu, L. M. (2007). The relationships between creativity, drawing ability, and visual/spatial intelligence: A study of Taiwan's third-grade children. *Asia Pacific Education Review*, 8(3), 343-352.
- Maryani, E. (2015). *Kecerdasan Ruang dalam Pembelajaran Geografi*. Bandung: UPI.
- Mintowati. (2003). *Panduan Penulisan Buku Ajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Muchlis, M. (2010). *Textbook Writing; Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musilekwa, S., & Mulenga, I. M. (2019). Development of Social Studies Learners' Textbooks for Secondary Schools in Zambia . *Development*, 10(6).
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Rini, T. P., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 135-142.
- Mutiani, M., Supriatna, N., Wiyanarti, E., Alfisyah, A., & Abbas, E. W. (2021). Kuhnian's Paradigmatic Analysis Method As a Solution of Abstract

- Thinking Difficulties in Social Studies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1653-1662.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington: National Commission on Social Studies in the School.
- Pendit, S. N. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G. (2002). *Pariwisata, Ilmu pariwisata dan Kebudayaan*. Bali: Universitas Udayana.
- Polacik, G. (2009). *Empirical Research Method Poster*. Jakarta : Salemba Empat.
- raenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate. Research in Education 8th Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Rahayuningtyas, D. I., & Mustadi, A. (2018). Analisis muatan nilai karakter pada buku ajar kurikulum 2013 pegangan guru dan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2).
- Sakri, A. (2008). *Cara Menulis Buku Ajar*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2014). *Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryo. (2012). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publishing.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Syahrudin, & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Tabak, S., & Yaylak, E. (2020). The place of root values in social studies textbook. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 8, 1-51.
- Thiagarajan et.al, S. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Washington DC: National Center for Improvement Educational System.
- Yoeti, O. (1979). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkas.

Zevin, J. (2011). *Social Studies for The Twenty-First Century: Method and Mterials for Teaching in Midle and Secondary Schools, Third Edition*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group.

LAMPIRAN